

TESIS

**STRATEGI PEMBELAJARAN BACA-TULIS AKSARA ARAB JAWA
(PEGON) PADA KAJIAN KITAB MABADIUL FIQIH DI MADRASAH
TSANAWIYAH SUNAN KALIJOGO KARANGBESUKI MALANG**

Oleh :

Rizka Putri As-syafi'i

NIM 23010121007



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

TESIS

**STRATEGI PEMBELAJARAN BACA-TULIS AKSARA ARAB JAWA
(PEGON) PADA KAJIAN KITAB MABADIUL FIQIH DI MADRASAH
TSANAWIYAH SUNAN KALIJOGO KARANGBESUKI MALANG**

Diajukan kepada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister

Oleh :

Rizka Putri As-syafi'i

NIM 23010121007



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PENGESAHAN TESIS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pps@uin-malang.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul "Strategi Pembelajaran Baca-Tulis Aksara Arab Jawa (PEGON) pada Kajian Kitab Mabadiul Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogobesuki Malang" telah diuji dan dipertahankan di depan penguji dan dinyatakan **Lulus**

disusun oleh Rizka Putri As-syafi'I

dengan NIM 230101210073

Tanggal Ujian : 17 Juni 2026

Dewan Penguji

Penguji I

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

Tanda Tangan

Ketua/Penguji II

Dr. Muhammad Amin Nur, MA
NIP. 197501232003121003

Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. A. Nurul Kawakip
NIP. 197507312001121001

Pembimbing II/ Sekretaris

Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197811192006041001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
196508171998031003

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

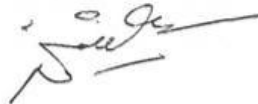
Tesis dengan judul **Strategi Pembelajaran Baca-Tulis Aksara Arab Jawa (Pegon) Pada Kajian Kitab Mabadiul fiqh di Madrasah Tsanawiyah Sunan kalijogo Karangbesuki Malang** yang disusun oleh **Rizka Putri As-syafi'i (230101210073)**, telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
NIP. 197507312001121001

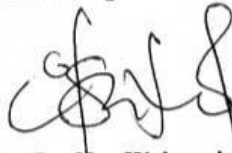
Pembimbing II



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 197811192006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP. 197203062008012010

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Putri As-syafi'i
NIM : 230101210073
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Tesis : Strategi Pembelajaran Baca-Tulis Aksara Arab Jawa
(Pegon) Pada Kajian Kitab Mabadiul Fiqih di Madrasah
Tsanawiyah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang

Bahwa Tesis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau mengambil alih karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk dan disebutkan sumbernya sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 Mei 2026


Rizka Putri As-syafi'i

MOTTO

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

"Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia Nya kepadamu
(sehingga) engkau menjadi puas (ridho)"¹ (Q.S Ad-Dhuha: 5)

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surat Ad-dhha : 5)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Syukur Alhamdulillah Allah telah telah memberikan segala nikmatnya kepada penulis dalam menuntut ilmu hingga terselesainya tugas akhir ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi pelita dalam kegelapan. Semoga kelak penulis beserta keluarga diakui menjadi bagian dari ummatnya. Aamiin. Karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orang tua tercinta H. Imam Syafi'i dan Hj. Sri Istiyah, S.Si dan Hj. Sutiah selaku nenek penulis, karya kecil ini saya persembahkan sebagai tanda bakti dan hormat serta rasa terima kasih yang tiada tara. Terimakasih atas segala doa yang sudah dilangitkan, terimakasih atas segala bimbingan dan motivasinya. Semoga karya kecil ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan ibu bahagia.
2. Adek Muhammad Rizki Ramadhan As-syafi'i dan Adek Fathimatuzzahro Putri As-syafi'i. terimakasih atas dukungan dan doa nya. Mungkin kakak belum bisa jadi contoh untuk kalian, tapi kakak yakin kalian akan lebih baik dari kakak
3. Kyai Khozi Rofuiddin selaku pengasuh PPTQ Safinatul Huda, Ustadzah Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd dan ustadz Dr. Abdul Aziz, M.HI selaku pengasuh PP. Imam Addamanhuri serta seluruh santri PP Imam Addamanhuri khususnya santri tahfidz yang turut serta mendoakan penulis. Terimakasih atas doa yang sudah dipanjatkan untuk kemudahan penulis

4. Segenap dewan guru dan Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, serta doanya sehingga penulis bisa berada di titik ini.
5. Keluarga besar MTs Sunan Kalijogo yang sudah memberikan sambutan hangat dan menerima penulis untuk melaksanakan penelitian.
6. Sanak saudara penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya. Khususnya Octavia Indriyani Ika Putri, sepupu sekaligus sahabat yang paling tau kondisi peneliti, terimakasih atas waktu, dukungan, tenaga dan materinya semasa proses penyelesaian tesis ini
7. Teruntuk seseorang yang masih dirahasiakan keberadaanya, terimakasih atas doa yang selalu dilangitkan, sehingga peneliti sampai di titik ini. Semoga kita segera dipertemukan dalam taqdir baik menurut Tuhan.
8. Terakhir, wanita kuat yang tak kenal putus asa. Diri saya sendiri, Rizka Putri As-syafi'i. Terimakasih sudah bertahan atas semua perjuangan. Semoga tangisan dan kepayahan akan tergantikan dengan kemudahan segala urusan.
9. Terimakasih juga untuk warkop Telogo Budoyo dan segenap crew didalamnya yang telah memberikan tempat ternyaman untuk peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga kedepannya selalu menjadi inspirasi bagi siapapun.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahorobbil ‘alamin sebuah anugrah luar biasa peneliti berada di titik ini. Puji syukur atas limpahan rahmat, kesempatan dan kasih sayang yang diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Baca-Tulis Aksara arab Jawa (Pegon) pada Kajian Kitab Mabadiul Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang” diajukan untuk menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis ini berhasil terselesaikan dengan baik berkat dukungan dan doa dari berbagai pihak, terimakasih peneliti ucapkan kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Ibu Hj. Ilvi Nur Diana
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku direktur pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd selaku kepala program studi sekaligus dosen wali yang terus memberikan semangat kepada penulis. Terimakasih atas arahan dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini
4. Bapak Prof Dr. H. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd, M.A dan Bapak Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas bimbingan dan arahan selama ini, sehingga terselsaikannya tugas akhir ini

Penulis sadar bahwa tesis ini kurang sempurna. Banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis mengharapkan saran dan kritik untuk kedepannya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca dimanapun berada.

Malang, 23 April 2026

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
الملخص.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Penelitian	25
BAB II KAJIAN TEORI	27
A. Strategi Pembelajaran.....	27
B. Pembelajaran Baca Tulis.....	41
C. Pembelajaran Aksara Arab Jawa (Pegon).....	44
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis Penelitian.....	53

B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Kehadiran Peneliti.....	55
D. Data dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Keabsahan Data.....	63
G. Analisis Data	64
H. Prosedur Penelitian.....	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	66
A. Paparan Data	66
B. Temuan Penelitian.....	71
C. Hasil Penelitian	73
BAB V PEMBAHASAN	83
A. Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Baca Tulis Pegon	83
B. Strategi Pembelajaran Baca Tulis Pegon pada Kajian Mabadiul Fiqih	85
C. Hasil Strategi Pembelajaran Pegon terhadap Pemahaman Siswa	87
BAB VI PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
BIODATA MAHASISWA	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	7
Tabel 4.1 Prasarana MTs Sunan Kalijogo	31
Tael 4.2 Ekstrakurikuler MTs Sunan Kalijogo	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Abjad Pegon	17
Gambar 2 simbol pegon	48

ABSTRAK

As-syafi’I, Rizka Putri. 2026. Strategi Pembelajaran Baca Tulis Aksara Arab-Jawa (Pegon) pada Kajian Kitab Mabadiul Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Prof. Dr. Akhmad Nurul Kawakip, M. Pd, M. A dan Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pegon, Kajian Mabadiul Fiqih, Baca Tulis Pegon.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran baca tulis aksara Arab-Jawa (pegon) pada kajian Mabadiul Fiqih di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Sebagian siswa yang berlatar belakang pesantren lebih mudah memahami pembelajaran pegon dibandingkan siswa non-pesantren. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai agar seluruh siswa mampu memahami pembelajaran pegon dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kesulitan siswa dalam pembelajaran baca tulis aksara Arab-Jawa (pegon) pada kajian Mabadiul Fiqih, (2) mendeskripsikan proses pembelajaran baca tulis aksara Arab-Jawa (pegon) pada kajian Mabadiul Fiqih, dan (3) mendeskripsikan hasil strategi pembelajaran baca tulis aksara Arab-Jawa (pegon) pada kajian Mabadiul Fiqih di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala madrasah, waka kurikulum, guru Kajian Kitab Kuning, serta siswa MTs Sunan Kalijogo. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kesulitan siswa dalam pembelajaran pegon dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan siswa, terutama kemampuan dasar membaca huruf hijaiyah dan pengalaman belajar di pesantren atau madrasah diniyah; (2) strategi pembelajaran yang digunakan guru meliputi latihan membaca dan menulis pegon secara berulang, bimbingan individual, serta tutor teman sebaya; dan (3) strategi pembelajaran tersebut memberikan hasil yang cukup baik terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis pegon, meskipun masih ditemukan kendala berupa motivasi belajar siswa yang kurang konsisten dan kemampuan siswa yang beragam

ABSTRACT

As-syafi'I, Rizka Putri. 2026. Learning Strategies for Reading and Writing Arab-Javanese Script (Pegon) in the Study of Mabadiul Fiqih Book at Sunan Kalijogo Islamic Junior High School (Madrasah Tsanawiyah) Karangbesuki Malang. Thesis, Master of Islamic Education Program, Postgraduate School, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: Prof. Dr. Akhmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A. and Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd.

Keywords: Learning Strategy, Pegon, Mabadiul Fiqih Study, Pegon Reading and Writing.

This research was motivated by the differences in students' abilities in understanding the learning of Arabic-Javanese script (Pegon) in the Mabadiul Fiqih study at MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Students with a pesantren background tended to understand Pegon learning more easily compared to non-pesantren students. Therefore, appropriate learning strategies are needed so that all students are able to understand Pegon learning properly.

This study aimed to: (1) describe students' difficulties in learning Arabic-Javanese script (Pegon) in the Mabadiul Fiqih study, (2) describe the learning strategies used in teaching Arabic-Javanese script (Pegon) in the Mabadiul Fiqih study, and (3) describe the results of the learning strategies applied in teaching Arabic-Javanese script (Pegon) at MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

This research used a qualitative approach with a case study type of research. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, vice principal of curriculum, teacher of Kitab Kuning studies, and students of MTs Sunan Kalijogo. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Meanwhile, data validity was tested using source triangulation and technique triangulation.

The results showed that: (1) students' difficulties in learning Pegon were influenced by differences in educational background, especially basic ability in reading hijaiyah letters and previous learning experiences in pesantren or madrasah diniyah; (2) the learning strategies applied by the teacher included repeated reading and writing exercises, individual guidance, and peer tutoring; and (3) these learning strategies gave fairly positive results in improving students' abilities in reading and writing Pegon, although there were still obstacles such as inconsistent learning motivation and varied student abilities.

المُلخَص

الشافعي، رزقا بوتري ٢٠٢٦. إستراتيجيات تعليم قراءة وكتابة الخط العربي الجاوي (بيغون (في دراسة كتاب مبادئ الفقه بالمدرسة الثناوية سونان كاليجوغو كارانج بسوكي مالانق. رسالة ماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرفان: الأستاذ الدكتور أحمد نور الكواكيب، الماجستير والأستاذ الدكتور نور اليقين، الماجستير

الكلمات المفتاحية: استراتيجية التعلم، بيغون، دراسة مبادئ الفقه، القراءة والكتابة بالبيغون

خلفية هذا البحث هي وجود تفاوت في قدرات الطلاب على فهم تعلم القراءة والكتابة بالحروف العربية الجاوية (بيغون (في دراسة كتاب مبادئ الفقه بمدرسة تسناوية سونان كاليجوغو كارانج بسوكي مالانغ. فالطلاب الذين لديهم خلفية تعليمية من المعاهد الإسلامية كانوا أسرع في فهم تعلم البيغون مقارنة بالطلاب غير القادمين من بيئة المعاهد. لذلك، كانت هناك حاجة إلى استراتيجيات تعليمية مناسبة حتى يتمكن جميع الطلاب من فهم تعلم البيغون بشكل جيد

يهدف هذا البحث إلى: 1) (وصف الصعوبات التي يواجهها الطلاب في تعلم القراءة والكتابة بالحروف العربية الجاوية (بيغون (في دراسة مبادئ الفقه، 2) (وصف استراتيجيات تعليم القراءة والكتابة بالحروف العربية الجاوية (بيغون (في دراسة مبادئ الفقه، و3) (وصف نتائج استراتيجيات تعليم القراءة والكتابة بالحروف العربية الجاوية (بيغون (في مدرسة تسناوية سونان كاليجوغو كارانج بسوكي مالانغ.

استخدم هذا البحث المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وشمل المشاركون في البحث مديرة المدرسة، ووكيل المنهج، ومعلمة دراسة الكتاب الأصفر، وطلاب مدرسة تسناوية سونان كاليجوغو. كما تم تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج، بينما تم التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث في المصادر والتقنيات

أظهرت نتائج البحث أن: 1) (الصعوبات التي يواجهها الطلاب في تعلم البيغون تتأثر باختلاف الخلفيات التعليمية للطلاب، وخاصة في القدرة الأساسية على قراءة الحروف الهجائية والخبرة السابقة في التعلم بالمعاهد الإسلامية أو المدارس الدينية؛ 2) (تضمنت استراتيجيات التعليم التي استخدمتها المعلمة التدريبات المتكررة على القراءة والكتابة، والإرشاد الفردي، والتعليم بالأقران؛ و3) (أسهمت هذه الاستراتيجيات في تحسين قدرة الطلاب على قراءة وكتابة البيغون بشكل جيد، رغم وجود بعض المعوقات مثل ضعف دافعية التعلم لدى بعض الطلاب وتفاوت قدراتهم التعليمية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar supaya peserta didik aktif mengembangkan potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, mulia, dan ketrampilan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Dengan adanya pendidikan yang diharapkan, bisa menjadi jalan untuk terciptanya kepribadian manusia yang lebih berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas dilihat dari bagaimana keefektifan pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan pembelajaran yang efektif di lingkungan modern saat ini dititikkan pada bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi pembelajaran tidak hanya berfokus pada bagaimana materi pembelajaran tersampaikan, akan tetapi juga bagaimana menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.³ Guru diharapkan memahami dan merencanakan strategi pembelajaran. Dengan adanya strategi pembelajaran, guru bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga materi lebih mudah tersampaikan dan dipahami. Strategi pembelajaran yang baik akan meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

Strategi pembelajaran yang tepat akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi, seperti halnya strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif akan lebih meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1)

³ Nadia Adiningrat and Meyniar Albina, "Pentingnya Perencanaan Strategi Pembelajaran Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas" 1 (2024): 142.

proses pembelajaran, hal demikian mempercepat peserta didik dalam mencerna dan memahami materi yang disampaikan guru dari pada strategi pembelajaran yang monoton dengan ceramah atau fokus pada buku paket peserta didik.⁴

Pembelajaran bisa dikaitkan dengan keaktifan peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi pengalaman tersendiri dan mendorong peserta didik untuk selalu berinisiatif.⁵ Upaya guru dalam membentuk karakter yang diinginkan membutuhkan strategi dalam penyampaian.

Dalam pembelajaran baca tulis pegon, guru mempunyai tugas untuk mengenalkan apa itu pegon dan bagaimana didalamnya, tentunya hal itu membutuhkan strategi yang tidak mudah. Terutama kita mengajarkan pada peserta didik yang notabene bukan anak pesantren dan minim akan pembelajaran pegon.

Salah satu strategi dalam pembelajaran baca tulis pegon adalah dengan mengajarkan aksara pegon, aksara pegon ini merupakan huruf-huruf arab yang sudah dimodifikasi menjadi tulisan dalam bahasa lokal dan juga merupakan satu warisan budaya yang penting untuk dipelajari, karena aksara pegon dulunya menjadi media penaklukan penjajahan dan kumpulan informasi antara mufti. Aksara pegon juga menjadikan metode dakwah

⁴ Tasya Fajriani, Putri Wulandari Nasution, and Gusmaneli, "Strategi Dan Implikasi Yang Tepat Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI" 2, no. 3 (2024): 1.

⁵ M Khikam Asyari, "Strategi Pembelajaran Arab Pegon Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Santri Papua Di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Rowolaku Kaje Pekalongan," 2023, 1.

dalam menyebarkan Islam dan memudahkan masyarakat untuk menerima dan memahami ajaran Islam.⁶

Umumnya, aksara pegon digunakan dalam penulisan kitab kuning yang dipahami sebagai kitab-kitab kegamaan Islam yang menggunakan aksara arab (pegon) yang dikarang oleh para ulama'. Kitab kuning menjadi ciri khas yang membedakan antara pendidikan Islam pesantren dengan pendidikan Islam non Pesantren. selain menjadi bahan ajar, kitab kuning juga dijadikan sebagai standar kelayakan dan penilaian keilmuan seorang santri terhadap bidang ilmu tertentu.⁷

Perkembangan pegon tidak terlepas dari peran santri di pondok pesantren. Selain mempelajari ilmu Agama Islam, santri juga belajar aksara pegon untuk memaknai dan memahami isi kitab yang dipelajari.⁸ Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pembelajaran, Pembelajaran kitab kuning dalam dunia pendidikan di Indonesia tidak hanya diterapkan di pondok pesantren, tetapi juga diajarkan di madrasah maupun sekolah umum, baik yang berada di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Namun, eksistensi pembelajaran kitab kuning di madrasah dan sekolah, khususnya yang berada di luar lingkungan pesantren, saat ini semakin memprihatinkan.

⁶ Misbakhul Khafidhul Khanafi, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PEGON DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN KITAB KUNING DI MADRASAH AL-WUSTHO UNGGULAN AN-NUR NGRUKEM," 2024.

⁷ M. Masrur Huda et al., "IMplementasi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Arab Pegon Di Mi Miftahul Ulum Karangpilang Surabaya," *Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10, no. 2 (2023): 1–17.

⁸ Khanafi, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PEGON DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMAHAMAN KITAB KUNING DI MADRASAH AL-WUSTHO UNGGULAN AN-NUR NGRUKEM."

Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya madrasah dan sekolah yang berdiri tanpa memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan pesantren.⁹

Salah satu Madrasah yang menerapkan tradisi pembelajaran kitab kuning salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo yang mempunyai motto “*sekolah sak ngajine*” yang didalamnya ada program pembelajaran Al Qur’an dengan metode Tilawati dan pembelajaran Kajian Kitab menggunakan Kitab Mabadiul Fiqh Jilid 3 untuk kelas VIII dan kelas IX dan kitab alala untuk kelas VII.

Pembelajaran pegon di MTs Sunan Kalijogo ini menjadi pelajaran tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baca tulis arab pegon dan menjadi pengenalan kitab kuning kepada siswa. Meski demikian pembelajaran pegon di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki tidak mudah diajarkan, karena notaben siswa yang tidak semuanya dari lingkungan santri.

Hasil dari obeservasi menyimpulkan bahwa tidak semua siswa memahami pembelajaran penulisan pegon karena tidak semua siswa berada dikalangan santri. Dari pernyataan diatas, mendorong peneliti untuk membahas sebuah penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Baca Tulis pegon untuk Pemahaman siswa pada Kajian Kitab Arab jawa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang”**

⁹ Umami Rohmiyati et al., “Implementasi Program Training Pegon Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Pegon Bagi Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin,” *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 12221–27.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini peneliti fokuskan pada beberapa kajian, diantaranya:

1. Bagaimana kesulitan yang dirasakan siswa dalam pembelajaran baca tulis aksara arab-jawa (pegon) pada kajian mabadiul fiqih?
2. Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan strategi pembelajaran baca tulis aksara arab-jawa (pegon) pada kajian mabadiul fiqih?
3. Bagaimana hasil dari strategi pembelajaran baca tulis aksara arab-jawa (pegon) pada kajian mabadiul fiqih?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengacu pada fokus penelitian, terhimpun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana kesulitan yang dirasakan siswa dalam pembelajaran baca tulis aksara arab-jawa (pegon) pada kajian mabadiul fiqih
2. Untuk mengetahui proses perencanaan dan pelaksanaan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan dalam pembelajaran baca tulis aksara arab-jawa (pegon) pada kajian mabadiul fiqih
3. Untuk mengetahui hasil strategi yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis aksara arab-jawa (pegon) pada kajian mabadiul fiqih

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadikan pembelajaran kajian kitab berbasis sebagai pembelajaran yang menyenangkan dan bisa diajarkan di Madrasah
 - b. Dapat menambah pengetahuan bagi pendidik tentang strategi pembelajaran baca tulis pegon bisa diterapkan di satuan pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah dan meningkatkan semangat peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah

Memberikan pengetahuan baru terkait bagaimana strategi pembelajaran baca tulis pegon yang bisa digunakan di MTs Sunan Kalijogo dalam proses pembelajaran kajian kitab Arab Jawa dan menambah semangat dan keaktifan peserta didik dalam menerima materi.
 - b. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti terkait strategi pembelajaran baca tulis pegon dalam kajian kitab arab jawa di MTs Sunan kalijogo Karangbesuki.
 - c. Bagi masyarakat

Memberi informasi kepada orang tua atau masyarakat umum bahwa strategi pembelajaran baca tulis pegon bisa diterapkan di MTs Sunan Kalijogo dan berdampak baik kepada peserta didik. Sehingga dengan

adanya penelitian ini, diharapkan orang tua mampu untuk selalu memberikan semangat peserta didik untuk menerima dan memahami materi pembelajaran.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan faktor terpenting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, karena menjamin bahwa setiap kontribusi mempunyai nilai dan relevansi dengan kebutuhan masyarakat umum. Dalam penelitian ini, orisinalitas berkaitan dengan ide, metode, atau perspektif baru yang belum pernah dibahas secara detail sebelumnya. Selain itu untuk berguna untuk menganalisis literature yang ada dan mengatasi permasalahan yang belum terselesaikan dengan menawarkan solusi dengan bukti. Berikut adalah orisinalitas penelitian yang peneliti temukan:

1. Maulina Rezka Hayyu Salsabila (2023)

Persamaan dengan penelitian dari UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan ini terletak pada penggunaan metode kualitatif melalui studi lapangan. Adapun perbedaannya terletak pada objek lembaga pendidikan yang diteliti; penelitian terdahulu mengkaji pendidikan keagamaan informal berupa Madrasah Diniyah Takmiliah Ula, sementara penelitian ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sisi orisinalitas dari penelitian ini berfokus pada strategi konkret guru dalam mengajarkan baca-tulis pegon bagi peserta didik di lingkup sekolah formal non-pesantren guna memahami kajian kitab keagamaan.

2. **Imam Sibaweh (2025)**

Persamaan dengan penelitian dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau ini terletak pada variabel yang dikaji, yaitu mengenai pembelajaran aksara pegon. Perbedaan yang mendasar ditemukan pada fokus kajian dan latar tempat (setting) penelitian. Penelitian terdahulu meneliti aspek penerapan pembelajaran di lingkungan pondok pesantren yang siswanya merupakan santri menetap, sedangkan penelitian ini menekankan pada analisis strategi pembelajaran guru di lingkungan sekolah formal yang siswanya mayoritas bukan berlatar belakang santri. Orisinalitas penelitian ini ada pada pengembangan taktik pengajaran adaptif untuk siswa reguler di luar pesantren.

3. **Anindya Fitri (2023)**

Persamaan antara tesis dari UIN Datokarama Palu tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek kajiannya, yakni sama-sama meneliti implementasi pemanfaatan aksara Arab Pegon di jenjang sekolah menengah pertama. Perbedaannya berada pada cakupan variabel Y atau subjek pelajarannya. Jika penelitian terdahulu menguji kegunaan pegon untuk menunjang pemahaman mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, maka penelitian ini menguji efektivitas pegon khusus dalam mendalami muatan lokal kajian kitab fikih dasar, yaitu Kitab Mabadiul Fiqih.

4. **Zumaroh Hadi Sulistiani, dkk. (2023)**

Persamaan dari artikel ilmiah di Jurnal Edukasi tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menjadikan aksara pegon sebagai subjek sentral pembahasan. Namun, perbedaan signifikan terlihat pada ruang

lingkup analitisnya; jurnal terdahulu membedah aspek historis, sosiologis, dan tradisi transmisi keilmuan Islam berbasis pegon di dalam lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini murni bersifat pedagogis yang mengulas strategi pengajaran baca-tulis pegon pada instansi pendidikan formal modern yang menerapkan slogan kurikulum khas pesantren.

5. Husni Mubarak (2022)

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan aksara Arab Pegon sebagai media memahami Kitab *Mabadiul Fiqih*. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan di Madrasah Diniyah dengan fokus penerapan pemakaian Pegon, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran baca-tulis Pegon di Madrasah Tsanawiyah formal. Orisinalitas penelitian ini terletak pada analisis strategi pembelajaran guru bagi siswa yang memiliki latar belakang pendidikan heterogen sehingga mampu membaca, menulis, dan memahami Kitab *Mabadiul Fiqih*.

6. Abdul Aziz, Saliha Sebgag, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana, dan Ira Suryani (2022)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kesulitan pembelajaran Arab Pegon. Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan pada santri non-Jawa di pesantren, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa MTs dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Orisinalitas penelitian ini terletak pada strategi pembelajaran Pegon dalam lembaga pendidikan formal yang mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning.

7. **Zumaroh Hadi Sulistiani, Didin Nurul Rosidin, Asep Saefulloah, dan Mujizatullah (2023)**

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas aksara Pegon. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian terdahulu mengkaji aspek historis dan tradisi keilmuan, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran Pegon di lembaga pendidikan formal.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Maulina Rezka Hayyu Salsabila, <i>Tegal</i> , Tesis. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023	Kesamaan tesis dengan penelitian kami terletak pada metode penelitian kualitatif studi lapangan	Perbedaan tesis dengan penelitian kami terletak pada objek penelitian. Antara pendidikan informal yaitu madrasah diniyah dan pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah	Penelitian ini
2.	Imam Sibaweh, Disertasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2025	Kesamaan disertasi dengan penelitian kami terletak pada variabel x, yaitu tentang pembelajaran pegon	Perbedaan disertasi dengan penelitian kami terletak pada fokus penelitiannya, antara meneliti penerapan pembelajaran dengan meneliti strategi pembelajaran	terfokus pada strategi pembelajaran baca tulis pegon yang diterapkan kepada peserta didik di lingkup non pesantren dalam
3.	Anindya Fitri, Tesis, UIN Datokarama Palu, 2023	Kesamaan tesis dengan penelitian kami terletak pada subjek penelitian yaitu penerapan arab pegon	Perbedaan tesis dengan penelitian kami terletak pada variabel y, antara pemahaman terhadap pembelajaran al quran hadis dan pemahaman terhadap kajian kitab.	memahami kajian kitab arab jawa.

Tabel 1.1 Ianiutan

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
4.	Zumaroh Hadi Sulistiani, Didin Nurul Rosidin, Asep Saefulloah, Mujizatullah, Jurnal Edukasi, 2023	Persamaan jurnal dengan penelitian kami terletak pada subjek penelitian yaitu aksara pegon	Perbedaan jurnal dengan penelitian kami adalah terletak pada fokus penelitian, antara sejarah dan tradisi penggunaan aksara pegon di kalangan pesantren dan strategi pembelajaran pegon di lingkungan pendidikan formal	
5.	Husni Mubarak, Skripsi, IAI Tribakti Lirboyoy Kediri, 2022	Kesamaan dengan penelitian ini adalah sa, a-sama membahas strategi pembelajaran pegon dalam memahami kitab Mabadiul Fiqih.	Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang dilakukan di Madrasaah Diniyah dengan focus penerapan pemaknaan pegon. Sedangkan penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran baca-tulis pegon di sekolah formal	
6.	Abdul Aziz, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana, dan Ira Suryani, Jurnal Pendidikan Islam, 2022	persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas kesulitan pembelajaran Arab Pegon.	Perbedaannya, penelitian tersebut dilakukan pada santri non-Jawa di pesantren, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa MTs dengan latar belakang pendidikan yang beragam.	
7.	Zumaroh Hadi Sulistiani, Didin Nurul Rosidin, Asep Saefulloah, dan Mujizatullah, jurnal penelitian pendidikan Agama dan Keagamaan, 2023	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas aksara Pegon.	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian terdahulu mengkaji aspek historis dan tradisi keilmuan, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran Pegon di lembaga pendidikan formal	

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus menganalisis strategi pedagogis guru dalam pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon) pada mata pelajaran muatan lokal Kajian Kitab Mabadiul Fiqih di Madrasah Tsanawiyah. Selama ini, penelitian mengenai pembelajaran aksara Pegon lebih banyak dilakukan di lingkungan pondok pesantren, madrasah diniyah, maupun lembaga pendidikan Islam nonformal yang peserta didiknya telah memiliki pengalaman belajar kitab kuning serta terbiasa menggunakan aksara Pegon dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan strategi pembelajaran yang diterapkan pada lingkungan pesantren belum tentu sesuai apabila diimplementasikan pada madrasah formal yang karakteristik peserta didiknya berbeda.

Perbedaan karakteristik peserta didik inilah yang menjadi titik kebaruan penelitian ini. Peserta didik di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang sebagian besar berasal dari sekolah dasar umum maupun Madrasah Ibtidaiyah yang tidak memberikan pembelajaran membaca dan menulis aksara Pegon secara intensif. Selain itu, mayoritas peserta didik tidak tinggal (mukim) di pondok pesantren sehingga mereka belum memiliki pengalaman membaca kitab kuning maupun memahami sistem pemaknaan menggunakan aksara Pegon. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi Kajian Kitab Mabadiul Fiqih, karena sebelum memahami isi kitab, peserta didik harus terlebih dahulu mengenal huruf hijaiyah dan menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan memaknai aksara Pegon.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pembelajaran Pegon sebagaimana penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi menganalisis secara mendalam bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik madrasah formal. Analisis tersebut meliputi strategi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, memilih metode yang tepat, memanfaatkan media pembelajaran, memberikan latihan membaca dan menulis Pegon, membimbing peserta didik dalam memahami makna kitab, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menggambarkan proses pedagogis secara utuh, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga tampak pada upaya mengontekstualisasikan pembelajaran aksara Pegon sebagai sarana untuk memahami muatan lokal Kajian Kitab Mabadiul Fiqih di madrasah formal. Dalam konteks ini, aksara Pegon tidak hanya diposisikan sebagai keterampilan membaca dan menulis semata, melainkan sebagai media untuk mentransmisikan khazanah keilmuan Islam klasik yang terkandung dalam kitab kuning kepada peserta didik. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pegon memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi literasi pesantren sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan pembelajaran pada lembaga pendidikan formal.

Kontribusi penelitian ini juga memiliki dimensi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai strategi

pembelajaran Pegon dengan menghadirkan perspektif baru yang berorientasi pada karakteristik peserta didik madrasah formal, sehingga melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan di lingkungan pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini menghasilkan rumusan strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual sehingga dapat dijadikan rujukan oleh guru, madrasah, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin mengintegrasikan pembelajaran kitab kuning ke dalam kurikulum pendidikan formal tanpa menghilangkan karakteristik sistem pembelajaran modern.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek penelitian berupa pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon) dalam Kajian Kitab Mabadiul Fiqih, tetapi juga pada analisis mengenai bagaimana strategi pedagogis guru mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi literasi pesantren dengan karakteristik peserta didik madrasah formal yang sebagian besar belum memiliki pengalaman belajar kitab kuning. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model konseptual mengenai strategi pembelajaran Pegon yang adaptif, aplikatif, dan relevan untuk diterapkan pada madrasah maupun sekolah berbasis Islam yang mengembangkan muatan lokal kajian kitab kuning sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah menyajikan penjelasan yang digunakan peneliti dalam kajiannya. Definisi istilah bertujuan untuk meminimalisir perbedaan pemahaman dalam istilah yang tertulis dalam judul penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran Baca tulis Pegon

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena menjadi pedoman bagi guru dalam mengelola seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai cara atau teknik yang digunakan guru ketika menyampaikan materi, tetapi mencakup keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran yang disusun secara sistematis berdasarkan karakteristik peserta didik, materi pelajaran, tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran memiliki fungsi sebagai kerangka operasional yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran agar berlangsung secara terstruktur, terencana, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik.

Dalam perspektif pedagogik, strategi pembelajaran merupakan suatu rancangan yang disusun guru sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Rancangan tersebut meliputi penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan pendekatan yang sesuai, penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan media dan sumber belajar, penyusunan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta penentuan teknik evaluasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Setiap komponen tersebut saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian, keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan guru,

tetapi juga dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam mengintegrasikan seluruh komponen strategi pembelajaran secara menyeluruh.

Strategi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan awal, pengalaman belajar, motivasi, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda-beda sehingga guru dituntut untuk memilih strategi yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut. Guru tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, bertahap, dan berkelanjutan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi yang mampu menciptakan interaksi yang bermakna antara guru, peserta didik, materi, dan lingkungan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Secara konseptual, strategi dapat dipahami sebagai cara atau jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, strategi pembelajaran merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang dilakukan guru untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran menjadi dasar dalam menentukan bagaimana materi akan disampaikan, bagaimana peserta didik dilibatkan dalam proses belajar, bagaimana media pembelajaran dimanfaatkan, serta bagaimana hasil belajar dievaluasi. Dengan kata lain, strategi pembelajaran tidak hanya menjawab pertanyaan *apa yang*

diajarkan, tetapi juga *bagaimana pembelajaran dilaksanakan* agar tujuan pembelajaran benar-benar tercapai.

Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran dimaknai sebagai seluruh upaya pedagogis yang dilakukan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon) pada Kajian Kitab *Mabadiul Fiqih*. Strategi tersebut mencakup perencanaan pembelajaran melalui penyusunan tujuan, pemilihan materi, pendekatan, metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, strategi diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti pemberian contoh membaca kitab, latihan membaca dan menulis aksara Pegon, pembimbingan dalam pemberian makna (makna gandul), diskusi mengenai isi kitab, serta pemberian penguatan terhadap pemahaman peserta didik. Sementara itu, pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, dan memahami isi Kitab *Mabadiul Fiqih*, sehingga dapat diketahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menjadi dasar untuk melakukan tindak lanjut berupa pengayaan maupun remedial.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi pembelajaran dalam penelitian ini tidak dipahami hanya sebagai penggunaan metode tertentu, melainkan sebagai suatu sistem pembelajaran yang terintegrasi mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Strategi tersebut dirancang untuk membantu peserta didik yang sebagian besar belum memiliki pengalaman membaca kitab kuning maupun menguasai aksara Pegon

agar mampu mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan memahami isi Kitab *Mabadiul Fiqih* secara bertahap. Dengan demikian, strategi pembelajaran berfungsi sebagai jembatan pedagogis yang menghubungkan tujuan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik melalui proses pembelajaran yang sistematis, adaptif, dan berorientasi pada tercapainya kompetensi yang diharapkan.

2. Baca-tulis aksara arab jawa (pegon)

Aksara Arab Jawa atau yang lebih dikenal dengan istilah Pegon merupakan salah satu sistem tulisan hasil akulturasi antara kebudayaan Islam dengan budaya lokal Nusantara. Aksara ini menggunakan huruf hijaiyah sebagai dasar penulisannya, kemudian dimodifikasi dengan penambahan beberapa huruf tertentu agar mampu merepresentasikan bunyi-bunyi fonem dalam bahasa Jawa yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Penambahan huruf tersebut dilakukan karena terdapat beberapa bunyi khas bahasa Jawa, seperti *ca (ca)*, *pa (pa)*, *ga (ga)*, *nga (nga)*, dan *nya (nya)*, yang tidak dapat dituliskan menggunakan huruf Arab standar. Oleh karena itu, masyarakat pesantren mengembangkan beberapa bentuk huruf baru melalui pemberian titik atau modifikasi pada huruf Arab sehingga seluruh fonem bahasa Jawa dapat dituliskan secara tepat menggunakan aksara Arab.

Secara historis, aksara Pegon berkembang seiring dengan proses penyebaran Islam di Nusantara. Para ulama menggunakan aksara ini sebagai media dakwah sekaligus sarana untuk menjelaskan kandungan kitab-kitab berbahasa Arab kepada masyarakat yang belum menguasai

bahasa Arab secara langsung. Melalui aksara Pegon, makna setiap kata atau kalimat dalam kitab kuning dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa tanpa mengubah susunan teks Arab aslinya. Tradisi tersebut kemudian dikenal dengan istilah *makna gandul*, yaitu penulisan arti kata demi kata di sela-sela atau di bawah teks Arab menggunakan aksara Pegon. Tradisi makna gandul hingga saat ini masih menjadi ciri khas pembelajaran kitab kuning di berbagai pondok pesantren di Indonesia karena dianggap mampu membantu santri memahami struktur bahasa Arab sekaligus isi kandungan kitab secara bertahap.

Dalam lingkungan pesantren, pembelajaran aksara Pegon tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran kitab kuning. Aksara Pegon berfungsi sebagai media penerjemahan, pemaknaan, dan penjelasan isi kitab yang dibacakan oleh guru atau kiai. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan menulis Pegon menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh santri sebelum mampu memahami isi kitab secara utuh. Melalui kemampuan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar mengenali bentuk huruf dan cara membacanya, tetapi juga belajar memahami hubungan antara teks Arab dengan makna yang dituliskan menggunakan aksara Pegon. Dengan demikian, aksara Pegon memiliki fungsi pedagogis sebagai jembatan antara bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab dengan bahasa daerah yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Kemampuan baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon) mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan. Aspek pertama adalah

kemampuan mengenali bentuk huruf Pegon beserta modifikasinya sehingga peserta didik mampu membedakan setiap huruf dengan benar. Aspek kedua adalah kemampuan membaca teks Pegon secara lancar sesuai dengan kaidah pelafalan yang benar. Aspek ketiga adalah kemampuan menulis huruf, kata, dan kalimat menggunakan aksara Pegon sesuai dengan aturan penulisannya. Aspek keempat adalah kemampuan memahami simbol-simbol pemakaian yang lazim digunakan dalam tradisi pembelajaran kitab kuning, seperti tanda gramatikal, simbol kedudukan kata, serta sistem makna gandul yang digunakan untuk membantu memahami struktur kalimat bahasa Arab. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik agar mampu memanfaatkan aksara Pegon sebagai sarana memahami kitab kuning.

Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah, kemampuan baca-tulis Pegon memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran di pondok pesantren. Sebagian besar peserta didik madrasah formal belum memiliki pengalaman membaca kitab kuning maupun belajar aksara Pegon sejak dini. Akibatnya, mereka sering mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk huruf Pegon, membaca teks yang telah diberi makna, maupun menuliskan kembali makna ke dalam aksara Pegon. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, bertahap, dan kontekstual agar peserta didik dapat menguasai

kemampuan dasar Pegon sebelum mempelajari isi kitab secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon) dimaknai sebagai kemampuan peserta didik dalam mengenali, membaca, menulis, dan menggunakan aksara Pegon sebagai media untuk memahami isi Kitab *Mabadiul Fiqih*. Kemampuan tersebut tidak hanya diukur dari kelancaran peserta didik dalam membaca atau menulis huruf Pegon, tetapi juga dari kemampuannya memberikan makna pada teks Arab, memahami isi materi fiqh yang terdapat dalam kitab, serta menghubungkan antara bacaan, tulisan, dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran baca-tulis Pegon dalam penelitian ini diposisikan sebagai kompetensi dasar yang mendukung tercapainya tujuan utama pembelajaran, yaitu peserta didik mampu memahami kandungan Kitab *Mabadiul Fiqih* secara bertahap melalui penguasaan literasi aksara Arab Jawa (Pegon).

3. Kajian kitab Mabadiul Fiqh

Kitab *Mabadiul Fiqih* merupakan salah satu kitab kuning yang disusun oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja' (bukan Umar bin Abdul Jabbar). Kitab ini termasuk kitab fiqh tingkat dasar yang secara khusus disusun sebagai bahan pembelajaran bagi pemula dalam memahami hukum-hukum Islam. Isi kitab disajikan dengan bahasa Arab yang sederhana serta sistematika pembahasan yang bertahap, sehingga mudah dipelajari oleh peserta didik yang baru mengenal kajian fiqh maupun pembelajaran kitab kuning. Oleh karena itu,

Mabadiul Fiqih menjadi salah satu kitab yang banyak digunakan di berbagai pondok pesantren, madrasah diniyah, maupun lembaga pendidikan Islam sebagai kitab pengantar sebelum mempelajari kitab-kitab fiqh yang lebih kompleks.

Materi yang terdapat dalam *Kitab Mabadiul Fiqih* memuat pokok-pokok ajaran fiqh yang menjadi dasar dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Pembahasan dalam kitab ini dimulai dari pengenalan agama Islam, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai thaharah (bersuci), shalat, puasa, zakat, serta berbagai ketentuan ibadah lainnya sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Penyusunan materi yang sistematis tersebut bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep dasar fiqh sebelum mempelajari pembahasan yang lebih luas pada jenjang berikutnya. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai media pembentukan pemahaman keagamaan yang menjadi landasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan syariat Islam.

Sebagai salah satu kitab kuning, *Mabadiul Fiqih* ditulis seluruhnya menggunakan bahasa Arab tanpa harakat dan tanpa terjemahan. Karakteristik tersebut menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan dasar dalam membaca teks Arab, memahami struktur bahasa Arab, serta menguasai teknik pemberian makna menggunakan aksara Arab Jawa (Pegon). Dalam tradisi pembelajaran pesantren, proses pembelajaran kitab kuning dilakukan melalui

kegiatan membaca teks Arab, memberikan makna gandel menggunakan aksara Pegon, kemudian menjelaskan kandungan materi yang terdapat dalam kitab. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan menulis Pegon menjadi kompetensi pendukung yang sangat penting dalam proses memahami isi *Kitab Mabadiul Fiqih*.

Pembelajaran *Kitab Mabadiul Fiqih* tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu membaca teks Arab secara benar, tetapi juga mampu memahami konsep-konsep fiqih yang terkandung di dalamnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini menjadi semakin penting ketika pembelajaran dilaksanakan di madrasah formal, karena sebagian besar peserta didik belum memiliki pengalaman membaca kitab kuning maupun menguasai aksara Pegon sebagaimana santri di pondok pesantren. Oleh sebab itu, proses pembelajaran tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian materi fiqih, tetapi juga harus memberikan pendampingan secara bertahap dalam penguasaan kemampuan membaca teks Arab, menulis makna Pegon, dan memahami isi kitab.

Dalam konteks penelitian ini, *Kitab Mabadiul Fiqih* diposisikan sebagai sumber utama pembelajaran muatan lokal di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Pembelajaran kitab tersebut dilaksanakan dengan mengintegrasikan kemampuan membaca teks Arab, pemberian makna menggunakan aksara Arab Jawa (Pegon), serta pemahaman terhadap kandungan materi fiqih yang dipelajari.

Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan membaca dan menulis Pegon, tetapi juga diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep dasar fiqih sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon) pada Kajian Kitab *Mabadiul Fiqih* dalam penelitian ini adalah serangkaian upaya pedagogis yang dilakukan guru secara sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan memanfaatkan aksara Pegon sebagai media untuk memahami isi *Kitab Mabadiul Fiqih*. Strategi tersebut mencakup pemilihan pendekatan pembelajaran, metode, media, sumber belajar, serta langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Implementasinya diwujudkan melalui kegiatan mengenalkan huruf Pegon, melatih peserta didik membaca teks Arab, memberikan makna gandul menggunakan aksara Pegon, membimbing peserta didik menulis makna secara benar, serta menjelaskan kandungan fiqih yang terdapat dalam kitab.

Melalui strategi tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan literasi Pegon secara bertahap hingga mampu memahami isi *Kitab Mabadiul Fiqih*. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang merupakan bentuk adaptasi pedagogis

yang mengintegrasikan tradisi pembelajaran kitab kuning dengan sistem pembelajaran madrasah formal. Strategi ini memungkinkan peserta didik yang mayoritas tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren untuk tetap mampu membaca, menulis, memberikan makna, dan memahami isi kitab secara bertahap, sehingga tujuan pembelajaran muatan lokal dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ditujukan agar pembaca memahami skripsi yang peneliti tulis dengan menyertakan alur pembahasan setiap bab dalam bentuk sistematika penulisan yang menampilkan ide pokok yang disertai dengan deskripsi singkat.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi tentang esensi permasalahan yang melatar belakangi penelitian. Secara global, bab I mencakup ko teks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat peneltiian, dan diakhiri dengan sistematika atau rencana pembahasan dalam penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan teori-teori pendukung penelitian yang diambil dari beberapa refrensi atau literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah yang berhubungan dengan strategi pembelajaran baca tulis pegon untuk pemahaman siswa pada kajian kitab arab jawa di MTs Sunan Kalijogo

Bab III Metode penelitian, bab ini menjelaskan tentang tahapan dan metode penelitian yang berkaitan, seperti jenis penelitian, tempat penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data peneliti, instrumen

penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan data dan hasil penelitian yang meliputi data yang sudah dianalisa sesuai dengan metodologi penelitian yang ditentukan, dan selaras dengan fokus masalah penelitian, diantaranya adalah bagaimana strategi pembelajaran baca tulis pegon, dan bagaimana hasil dari strategi dan kendala dari solusi yang dihadapi selama pembelajaran.

Bab V Pembahasan, berisi tentang analisa secara umum terhadap data yang telah di telaah dengan teori-teori yang ada untuk mengkaji strategi pembelajaran baca tulis pegon untuk pemahaman siswa pada kajian kitab arab jawa, beserta bagaimana hasil dan solusi dari kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Bab VI Penutup, meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah dan saran-saran bagi pembaca dan penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata latin “strategia” yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Seni yang digunakan bisa dari alat, rencana, atau metode yang akan digunakan untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan.¹⁰ Sebagaimana yang dikatakan Mulyono dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran di Abad Digital menjelaskan bahwa pada mulanya strategi banyak digunakan dalam dunia militer, yang mana militer membutuhkan taktik atau strategi untuk menyerang musuh dan memenangkan peperangan, taktik dan strategi yang bisa digunakan seperti senjata, rencana, atau misi dalam peperangan.¹¹ Dari pernyataan diatas bisa diartikan bahwa strategi adalah satu upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hasil atau mencapai suatu tujuan dan tujuan dari strategi peperangan adalah sebuah kemenangan.

Strategi juga diartikan sebagai alat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang terjadi interaksi guru dengan murid untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan adanya strategi pembelajaran, apa yang disampaikan

¹⁰ Fajriani, Nasution, and Gusmaneli, “Strategi Dan Implikasi Yang Tepat Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI.”

¹¹ Mulyono Mulyono and ismail suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*, 2018.

dan dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak akan bertolak belakang.¹²

Sedangkan pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dirancang secara sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya berkaitan pada penyampaian materi, tetapi juga upaya memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan pengalaman belajar secara aktif.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran, strategi memiliki fungsi sebagai upaya guru dalam menentukan konsep pembelajaran dengan tujuan menciptakan suasana kelas yang efektif dan efisien untuk hasil belajar yang memuaskan dan sesuai dengan tujuan materi pembelajaran.¹³ Pembelajaran dikatakan aktif dan berhasil jika strategi yang diterapkan oleh guru sangat efisien dan materi mudah untuk disampaikan serta dipahami peserta didik.

Tujuan pembelajaran menjadi poin penting dalam menentukan dan menetapkan strategi pembelajaran, jika pembelajaran tidak mengarah pada tujuan pembelajaran maka bukan termasuk strategi pembelajaran. Adanya strategi pembelajaran adalah untuk menentukan konsep yang akan digunakan dalam mencapai tujuan materi yang akan diajarkan. Dalam menentukan konsep pembelajaran guru harus paham dengan latar belakang dan kemampuan peserta didik yang akan diberi materi. Tanpa identifikasi pola berfikir dan kemampuan peserta didik, guru akan kesulitan menentukan

¹² Umi Nasikhah, "STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR DI KELAS" 1, no. 1 (2020): 51–64.

¹³ Adiningrat and Albina, "Pentingnya Perencanaan Strategi Pembelajaran Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas."

strategi yang cocok untuk diterapkan. Pemilihan strategi yang tepat akan berdampak pada hasil capaian pembelajaran. Artinya, guru harus pandai menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan agar sesuai dengan capaian yang diharapkan.¹⁴

Berbagai macam strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran, seperti halnya pemecahan masalah dengan situasi yang konkrit atau nyata agar materi mudah diingat. Strategi dengan menggunakan media visual atau permainan pendidikan dan juga diskusi kelompok juga akan menumbuhkan minat peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran bisa disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan karakter masing-masing peserta didik.¹⁵

Pentingnya strategi pembelajaran adalah untuk menentukan langkah dan kegiatan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam menentukan media dan metode pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran yang variatif diharapkan peserta didik mendapatkan pengalaman yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pemilihan strategi pembelajaran menjadi tolak ukur dalam membandingkan satu strategi dengan strategi yang lain yang berfokus pada kriteria tertentu. Setiap pemilihan strategi diperlukan kriteria sebagai acuan dan patokan dalam penerapannya, seperti halnya pertimbangan pada kriteria berikut (a) tujuan belajar, dilihat jenis dan jenjang kelas yang akan diajar; (b) materi atau isi pembelajaran, berapa banyak materi dan berapa dalam pemahaman materi; (c) peserta didik, yaitu latar belakang, motivasi, dan gaya

¹⁴ Adiningrat and Albina. hlm 144

¹⁵ Fajriani, Nasution, and Gusmaneli, "Strategi Dan Implikasi Yang Tepat Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI."

belajar serta kondisi fisik dan mental peserta didik;(d) tenaga kependidikan berkaitan dengan jumlah, kualifikasi, dan kompetensinya;(e) waktu, berkaitan dengan lama dan jam pelajarannya; (f) sarana yang digunakan, dan (g) biaya. Dari kriteria diatas bisa menjadi tolak ukur dalam menentukan strategi dan konsep pembelajaran.¹⁶

Adapun macam-macam strategi pembelajaran, yaitu:¹⁷

a. Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)

Strategi pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi sekaligus pengarah seluruh aktivitas pembelajaran. Dalam strategi ini, guru menyampaikan materi secara sistematis melalui penjelasan, demonstrasi, pemberian contoh, latihan terbimbing, hingga pemberian umpan balik kepada peserta didik. Strategi pembelajaran langsung umumnya digunakan untuk menyampaikan pengetahuan faktual, prosedural, maupun keterampilan dasar yang memerlukan penjelasan secara bertahap sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan lebih mudah.

Pada penerapannya, guru memiliki peran yang sangat dominan dalam mengelola proses pembelajaran. Guru merancang tujuan pembelajaran, menyampaikan materi secara runtut, memberikan contoh-contoh yang relevan, mendemonstrasikan langkah-langkah penyelesaian suatu materi, kemudian membimbing peserta didik melalui latihan-

¹⁶ Fajriani, Nasution, and Gusmaneli.

¹⁷ Fajriani, Nasution, and Gusmaneli.

latihan sebelum mereka mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Dengan demikian, strategi pembelajaran langsung sangat efektif digunakan ketika peserta didik masih memiliki pengetahuan awal yang terbatas atau ketika materi yang dipelajari membutuhkan penjelasan yang rinci dan terstruktur.

Dalam pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon), strategi pembelajaran langsung sangat relevan diterapkan pada tahap awal pembelajaran. Guru dapat memberikan demonstrasi mengenai bentuk-bentuk huruf Pegon, cara membaca teks Arab yang telah diberi makna, teknik penulisan aksara Pegon, serta cara memberikan makna (makna gandul) pada teks *Kitab Mabadiul Fiqih*. Melalui demonstrasi tersebut, peserta didik memperoleh contoh yang jelas mengenai prosedur membaca dan menulis Pegon sebelum mereka mempraktikkannya secara mandiri. Tahapan ini penting karena sebagian besar peserta didik di madrasah formal belum memiliki pengalaman mempelajari aksara Pegon maupun membaca kitab kuning.

Meskipun demikian, strategi pembelajaran langsung juga memiliki beberapa keterbatasan. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi sehingga kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan, berdiskusi, maupun menemukan konsep secara mandiri menjadi terbatas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik bersikap pasif, kurang terlibat dalam proses pembelajaran, dan mudah merasa jenuh apabila guru hanya menggunakan metode ceramah atau demonstrasi tanpa

disertai variasi aktivitas pembelajaran. Selain itu, interaksi antarpeserta didik menjadi relatif sedikit karena fokus pembelajaran lebih banyak diarahkan pada penjelasan guru.

Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran langsung sebaiknya dipadukan dengan strategi pembelajaran lain yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), seperti diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, latihan praktik, maupun pembelajaran berbasis masalah. Kombinasi berbagai strategi tersebut dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sekaligus mempertahankan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran baca-tulis Pegon yang menuntut penguasaan keterampilan secara bertahap melalui latihan yang berkesinambungan.

Dalam konteks penelitian ini, strategi pembelajaran langsung digunakan sebagai salah satu pendekatan awal dalam pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon) pada Kajian *Kitab Mabadiul Fiqih*. Guru memberikan penjelasan mengenai bentuk huruf Pegon, mendemonstrasikan cara membaca dan menulis, memberikan contoh pemakaian kitab, kemudian membimbing peserta didik melalui latihan secara bertahap. Namun demikian, agar pembelajaran lebih efektif, guru tidak hanya mengandalkan strategi pembelajaran langsung, melainkan mengombinasikannya dengan metode sorogan, bandongan, latihan (*drill*), tanya jawab, dan diskusi sehingga peserta didik tidak hanya mampu menirukan contoh yang diberikan guru, tetapi juga aktif membangun pemahaman terhadap isi *Kitab Mabadiul Fiqih* secara mandiri.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung (Indirect Instruction)

Strategi pembelajaran tidak langsung (*Indirect Instruction*) merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan strategi pembelajaran langsung yang menempatkan guru sebagai pusat penyampaian informasi, strategi ini memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar, kegiatan eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama antarpeserta didik.

Dalam strategi pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan pembimbing yang mengarahkan jalannya pembelajaran tanpa mendominasi proses belajar. Guru bertugas merancang tujuan pembelajaran, menyediakan sumber belajar, menentukan ruang lingkup materi, menyusun aktivitas pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar peserta didik dapat menemukan dan membangun pemahamannya sendiri. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan bimbingan, arahan, serta umpan balik apabila peserta didik mengalami kesulitan, namun

tidak secara langsung memberikan seluruh informasi sebagaimana pada pembelajaran yang berpusat pada guru.

Sementara itu, peserta didik dituntut untuk berperan aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Keaktifan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui partisipasi dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, tetapi juga melalui kemampuan berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, mencari informasi dari berbagai sumber, menganalisis materi, serta menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tidak langsung mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Dalam pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon), strategi pembelajaran tidak langsung dapat diterapkan setelah peserta didik memiliki kemampuan dasar dalam mengenali huruf Pegon dan membaca teks kitab. Guru dapat membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan isi *Kitab Mabadiul Fiqih*, mencari makna kata menggunakan aksara Pegon, mendiskusikan kandungan materi fiqih, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya berlatih membaca dan menulis Pegon, tetapi juga belajar memahami isi kitab melalui proses berpikir, berdiskusi, dan bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya.

Penerapan strategi pembelajaran tidak langsung memberikan beberapa kelebihan. Strategi ini mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, menumbuhkan rasa percaya diri, melatih kemampuan berkomunikasi, memperkuat kerja sama antarpeserta didik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, peserta didik memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang mereka peroleh, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Namun demikian, strategi ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik, kemampuan guru dalam mengelola kelas, serta ketersediaan waktu pembelajaran. Peserta didik yang masih memiliki kemampuan dasar yang rendah cenderung mengalami kesulitan apabila tidak memperoleh bimbingan yang memadai dari guru. Selain itu, proses diskusi terkadang didominasi oleh beberapa peserta didik yang lebih aktif, sedangkan peserta didik yang kurang percaya diri cenderung pasif apabila guru tidak melakukan pendampingan secara optimal.

Dalam konteks penelitian ini, strategi pembelajaran tidak langsung diterapkan sebagai pelengkap strategi pembelajaran langsung dalam pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon). Setelah guru memberikan penjelasan dasar mengenai huruf Pegon dan teknik pemaknaan kitab, peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca teks *Kitab Mabadiul Fiqih*, mendiskusikan makna setiap kalimat,

menuliskan makna menggunakan aksara Pegon, serta mempresentasikan hasil diskusi kepada teman-temannya. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai keterampilan membaca dan menulis Pegon, tetapi juga mampu memahami kandungan materi fiqih secara aktif dan kolaboratif. Dengan demikian, strategi pembelajaran tidak langsung menjadi salah satu pendekatan yang mendukung terciptanya pembelajaran Pegon yang lebih interaktif, partisipatif, dan berpusat pada pengembangan kompetensi peserta didik.

c. Strategi pembelajaran inkuiri (Inquiry-based learning)

Strategi pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal dalam proses belajar. Pada strategi ini, peserta didik tidak menerima materi secara langsung dari guru, melainkan dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dianalisis dan diselesaikan melalui proses penyelidikan, diskusi, serta pencarian informasi secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kerja sama antarpeserta didik.

Dalam strategi pembelajaran berbasis masalah, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang situasi pembelajaran dengan menyajikan suatu permasalahan yang relevan dengan materi yang dipelajari. Permasalahan tersebut disusun sedemikian rupa sehingga

mampu mendorong peserta didik untuk berpikir, mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, mencari berbagai alternatif penyelesaian, kemudian menyusun solusi berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Guru tidak langsung memberikan jawaban atas permasalahan tersebut, tetapi membimbing peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik, arahan, serta pemberian umpan balik agar mereka mampu menemukan solusi secara mandiri.

Peserta didik menjadi pusat dalam proses pembelajaran karena mereka dituntut untuk aktif mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, berdiskusi dengan anggota kelompok, menyampaikan pendapat, serta menyimpulkan hasil pemecahan masalah. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses penyelidikan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena konsep yang dipelajari tidak hanya dihafalkan, tetapi dipahami melalui proses berpikir dan pengalaman langsung.

Strategi pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, serta kemandirian belajar peserta didik. Selain itu, peserta didik menjadi lebih termotivasi karena materi pembelajaran dikaitkan dengan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, strategi ini juga memiliki keterbatasan. Pelaksanaannya membutuhkan waktu yang relatif lebih

lama, kesiapan guru dalam merancang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta kemampuan peserta didik untuk berpikir analitis. Apabila peserta didik belum memiliki pengetahuan dasar yang memadai, mereka dapat mengalami kesulitan dalam menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan.

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan dengan memberikan permasalahan yang berkaitan dengan isi kitab maupun penggunaan aksara Pegon. Misalnya, guru menyajikan potongan teks *Kitab Mabadiul Fiqih* yang belum diberi makna Pegon, kemudian peserta didik diminta untuk membaca teks tersebut, menentukan makna setiap kata menggunakan aksara Pegon, serta menjelaskan kandungan hukum fiqih yang terdapat di dalamnya. Guru juga dapat memberikan studi kasus mengenai pelaksanaan ibadah, kemudian peserta didik diminta mencari dasar hukumnya dalam *Kitab Mabadiul Fiqih* melalui kegiatan membaca, menerjemahkan, dan mendiskusikan isi kitab.

Melalui strategi tersebut, peserta didik belajar menghubungkan pemahaman terhadap teks kitab dengan penerapan hukum-hukum fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

d. Strategi pembelajaran Mandiri (Independent study)

Strategi pembelajaran mandiri (*Independent Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengelola proses belajarnya sendiri sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, minat, dan gaya belajar masing-masing. Dalam strategi ini, peserta didik diberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam

menentukan cara memperoleh informasi, mempelajari materi, memilih sumber belajar, serta menyelesaikan tugas pembelajaran secara mandiri. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung.

Konsep pembelajaran mandiri didasarkan pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, kemampuan, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang lebih fleksibel. Dalam strategi ini, peserta didik didorong untuk memiliki inisiatif dalam belajar, mampu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya, merencanakan kegiatan belajar, mencari sumber belajar yang relevan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai.

Peran guru dalam strategi pembelajaran mandiri lebih menitikberatkan pada fungsi sebagai pembimbing dan motivator. Guru membantu peserta didik menentukan tujuan pembelajaran, menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, memberikan arahan apabila peserta didik mengalami kesulitan, serta melakukan pemantauan terhadap perkembangan belajar peserta didik. Guru juga memberikan umpan balik secara berkala agar peserta didik dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses belajarnya sehingga mampu melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Strategi ini mampu meningkatkan kemandirian belajar, rasa tanggung jawab, motivasi intrinsik, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, peserta didik dapat belajar sesuai dengan ritme dan kemampuan masing-masing sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Namun demikian, strategi ini juga memiliki beberapa kelemahan. Peserta didik yang belum memiliki motivasi belajar yang tinggi atau kemampuan mengatur diri (*self-regulation*) sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajarnya. Oleh karena itu, guru tetap perlu memberikan pendampingan dan pengawasan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon) pada Kajian *Kitab Mabadiul Fiqih*, strategi pembelajaran mandiri dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih membaca teks kitab, menuliskan makna menggunakan aksara Pegon, serta mempelajari materi fiqih secara mandiri berdasarkan petunjuk yang telah diberikan guru. Guru menyediakan teks *Kitab Mabadiul Fiqih*, lembar latihan Pegon, daftar kosakata, serta contoh pemaknaan sebagai bahan belajar. Selanjutnya, peserta didik diberi kebebasan untuk menentukan cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhannya, baik melalui membaca berulang-ulang, berdiskusi dengan teman, membuat catatan, maupun mencari referensi tambahan yang dapat membantu memahami materi.

B. Pembelajaran Baca Tulis

Baca tulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran. Kegiatan membaca dan menulis merupakan dua kemampuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya menjadi sarana utama dalam memperoleh, memahami, serta menyampaikan informasi. Kemampuan membaca memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan melalui teks yang dibaca, sedangkan kemampuan menulis memungkinkan seseorang menuangkan ide, gagasan, maupun pemahamannya ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, kemampuan baca tulis menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk menunjang keberhasilan dalam berbagai bidang pembelajaran.

Membaca pada hakikatnya merupakan proses memahami makna yang terkandung dalam suatu lambang atau simbol bahasa yang disajikan dalam bentuk tulisan. Kegiatan membaca tidak hanya terbatas pada kemampuan melafalkan huruf atau kata-kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami isi bacaan, menafsirkan informasi, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan teks yang dibaca, serta menarik kesimpulan dari informasi tersebut. Dengan demikian, membaca merupakan aktivitas berpikir yang melibatkan proses mengenali simbol, memahami makna, dan menginterpretasikan isi suatu bacaan.

Sementara itu, menulis merupakan proses menuangkan pikiran, ide, pengalaman, atau informasi ke dalam bentuk lambang-lambang tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Kemampuan menulis tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membentuk huruf atau kata, tetapi juga mencakup kemampuan menyusun informasi secara sistematis sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan. Dalam konteks pembelajaran, menulis menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mengorganisasikan gagasan, serta mengkomunikasikan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan dua keterampilan yang saling mendukung. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih mudah memahami informasi sehingga mampu menuangkannya kembali melalui kegiatan menulis. Sebaliknya, kemampuan menulis juga memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dibaca karena peserta didik dituntut untuk mengolah kembali informasi yang diperoleh menjadi bentuk tulisan yang sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran baca tulis tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan mekanis dalam membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, memahami, serta mengkomunikasikan pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan baca tulis memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar dalam mempelajari sumber-sumber ajaran Islam, baik Al-Qur'an, hadis, maupun kitab-kitab klasik (kitab kuning). Peserta didik dituntut tidak hanya mampu

membaca teks Arab, tetapi juga memahami makna serta mampu menuliskan kembali informasi yang dipelajari sesuai dengan kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, kemampuan baca tulis menjadi prasyarat utama dalam pembelajaran kitab kuning yang menggunakan bahasa Arab dan aksara Arab Jawa (Pegon).

Dalam penelitian ini, kemampuan baca tulis dimaknai sebagai kemampuan peserta didik dalam mengenali huruf, membaca teks, menulis simbol atau tulisan, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya. Secara khusus, kemampuan baca tulis yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis aksara Arab Jawa (Pegon) yang digunakan sebagai media untuk memahami isi Kitab *Mabadiul Fiqih*. Kemampuan tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis, seperti mengenali bentuk huruf Pegon dan menuliskannya dengan benar, tetapi juga meliputi kemampuan memberikan makna pada teks Arab, membaca hasil pemaknaan, serta memahami kandungan materi fiqh yang terdapat dalam kitab.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa embelajaran baca tulis merupakan keterampilan berbahasa yang mencakup kemampuan mengenali lambang-lambang tulisan, membaca dan memahami makna yang terkandung dalam suatu teks, serta menuliskan kembali informasi secara benar dan sistematis. Dalam penelitian ini, kemampuan baca tulis difokuskan pada kemampuan peserta didik membaca dan menulis aksara Arab Jawa (Pegon) sebagai sarana untuk memahami materi yang terdapat dalam Kitab *Mabadiul Fiqih* sehingga

tujuan pembelajaran muatan lokal di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang dapat tercapai secara efektif.

C. Pembelajaran Aksara Arab Jawa (Pegon)

Aksara Arab Jawa atau juga disebut pegon secara bahasa jawa berarti menyimpang, sebab penulisan pegon ditulis dalam huruf arab yang dianggap tidak lazim. Pegon sendiri merupakan abjad arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, Madura, dan Sunda dan biasa ditemukan dalam kitab kuning yang diajarkan di lingkungan pesantren.¹⁸ Penulisan pegon menggunakan huruf-huruf arab berbahasa jawa yang dimodifikasi dengan ditambahi tanda vokal kaarena bahasa jawa memiliki kosakata vokal yang lebih bervariasi. Jika dicermati, tulisan arab pegon bukanlah susunan bahasa arab dan orang arab sekalipun tidak akan bisa membaca tulisan arab pegon.

Kemunculan pegon bersamaan dengan munculnya Islam di Jawa yang notabene orang-orang Jawa masih menggunakan aksara jawa untuk menuliskan teks jawa klasik. Ketika Islam masuk ke Jawa, penggunaan abjad arab sangat sering digunakan untuk memaknai kitab-kitab al Qur'an, tafsir, serta kitab-kitab hadis. Untuk berkomunikasi dengan orang Jawa yang menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa keseharian, para ulama menggunakan abjad arab sebagai bahasa keseharian ke dalam bahasa Jawa. Hal itu ditujukan agar orang Jawa lebih mudah dalam memahami agama, karena saat itu metode dakwah keliling masih lumrah diterapkan untuk menyiarkan agama Islam.¹⁹

¹⁸ imam saufik Suasana, Mohamad Balya, and Siswanto Siswanto, "PEMANFAATAN TEKNOLOGI ANDROID DALAM MEDIA PEMBELAJARAN PENULISAN HURUF PEGON DALAM MEMAKNAI KITAB DI PONDOK PESANTREN" 2, no. 2 (2022): 198–205.

¹⁹ Suasana, Balya, and Siswanto.

Penulisan abjad arab asli tidak mendukung konsonan jawa seperti e, o, pa, dha, nya, nga. Oleh karena itu, selain mengadopsi huruf asli arab, abjad jawa juga mengadopsi abjad Persia yang memiliki konsonan tersebut. Yang awalnya pegon ditulis dengan harokat untuk membedakan e dan o, saat ini abjad pegon sudah tidak lagi berharokat.

Gambar 1 Abjad Pegon

Abjad Pegon

ح	چ	ج	ث	ت	ب	ا
ḥā'	ca	jīm	ṣā'	tā'	bā'	'alif
س	ز	ر	ڙ	ذ	د	خ
sīn	zāi	rā'	dha	zāl	dāl	khā'
ع	ظ	ڙ	ط	ض	ص	ش
'ain	ḡā'	tha	ṭā'	ḡād	ṣād	syīn
گ	ک	ق	ڦ	ف	غ	غ
gaf	kāf	qāf	pa	fā'	nga	ḡain
ي	ه	و	ڀ	ن	م	ل
yā'	hā'	wāu	nya	nūn	mīm	lām

gambar diatas merupakan gambar tabel abjad pegon yang umum digunakan, huruf pegon di atas diwakili oleh huruf hijaiyah, yang berwarna kuning menunjukkan aksara yang bukan huruf arab asli. Sedangkan huruf vocal diwakili dengan huruf yang ada dalam tulisan arab berfungsi untuk memanjangkan huruf yakni alif (ا) untuk vokal a, wawu (و) untuk vokal u dan

o, dan ya (ي) untuk vokal I, sedangkan e dilambangkan dengan garis gelombang (~).²⁰

Penulisan abjad pegon biasa digunakan dikalangan pesantren untuk memaknai dan memahami isi kajiab kitab kuning.²¹ Abjad pegon lahir dikalangan pondok pesantren untuk memaknai dan menerjemahkan kitab-kitab berbahasa arab ke dalam bahasa jawa untuk mempermudah penulisannya. Meskipun ada pembelajaran kitab diluar kalangan pesantren, tapi masih sulit di temukan yang menggunakan kitab kuning berbahasa arab jawa, lebih sering ditemukan menggunakan kitab yang sidah diartikan dengan bahasa Indonesia secara langsung.²²

Selain memperkenalkan huruf-huruf aksara Arab Jawa (Pegon), guru juga memberikan penjelasan mengenai berbagai simbol atau singkatan (rumus Pegon) yang lazim digunakan dalam tradisi pemaknaan kitab kuning. Simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari sistem penulisan makna ganda yang telah berkembang di lingkungan pesantren sebagai cara untuk mempermudah peserta didik memahami struktur kalimat bahasa Arab. Penggunaan simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda arti suatu kata, tetapi juga membantu peserta didik mengetahui kedudukan kata dalam

²⁰ Suasana, Balya, and Siswanto.

²¹ Indriana Rahmawati and Tirta Dimas Wahyu Negara, "Pelatihan Arab Pegon Bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Huda Putri," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021): 103–12, <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.3177>.

²² Juni Iswanto and Asichul In'am, "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pegon Bagi Guru Dan Santri Di TPQ Dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk," *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.29062/janaka.v3i2.293>.

kalimat sehingga proses memahami isi kitab menjadi lebih mudah dan sistematis.

Pada tahap ini, guru menjelaskan bahwa setiap simbol memiliki fungsi dan makna tertentu yang harus dipahami oleh peserta didik sebelum mereka mulai memberikan makna pada teks kitab. Misalnya, huruf خ digunakan sebagai simbol untuk kata "iku", huruf ص digunakan sebagai simbol "kang", sedangkan huruf م digunakan sebagai simbol "utawi". Selain ketiga simbol tersebut, masih terdapat berbagai simbol lain yang digunakan dalam pemaknaan kitab sesuai dengan kaidah penulisan makna gandul yang berlaku di lingkungan pesantren.

Pembelajaran simbol-simbol Pegon dilakukan melalui metode demonstrasi dan latihan. Guru terlebih dahulu menuliskan simbol beserta maknanya di papan tulis, kemudian memberikan contoh penerapannya pada potongan teks kitab. Selanjutnya peserta didik diminta untuk menyalin simbol-simbol tersebut ke dalam buku catatan dan menggunakannya ketika memberikan makna pada teks yang sedang dipelajari. Proses latihan dilakukan secara berulang agar peserta didik terbiasa mengenali bentuk simbol, mengingat maknanya, serta mampu menggunakannya secara tepat ketika membaca maupun memaknai kitab.

Pengenalan simbol-simbol pemaknaan ini menjadi salah satu tahapan penting dalam pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon), karena kemampuan memahami simbol akan sangat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam membaca, menerjemahkan, dan memahami isi *Kitab*

Mabadiul Fiqih. Tanpa memahami fungsi simbol-simbol tersebut, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran kitab kuning, mengingat sebagian besar makna yang dituliskan oleh guru maupun yang terdapat dalam kitab menggunakan bentuk singkatan atau simbol tertentu. Oleh karena itu, guru memberikan penekanan khusus pada penguasaan simbol-simbol Pegon sebelum peserta didik memasuki tahap pemaknaan teks secara lebih kompleks.

Gambar 2 Simbol Pegon

no	Simbol	Tempat	Singkatan dari	Makna		Contoh
				jawa	indonesia	
1.	م	Diatas	مبتدأ	utawi	adapun	الله أكبر
2.	خ		خير	iku	adalah	زيد قائم
3.	فا		فاعل عاقل	sopo	siapa	جاء محمد
4.	ف		فاعل غير عاقل	opo	apa	طار الطير
5.	نفا		نائب الفاعل عاقل	sopo	siapa	خلق الإنسان ضعيفاً
6.	نفا		نائب الفاعل غير عاقل	opo	apa	طربت الذئب
7.	مف		مفعول به	ing	kepada	جاء محمد زيدا
8.	مل		مفعول لأجله	kerono arahe	lantaran	فُتت إجملاً لغترو
9.	مع		مفعول معه	Sertane	Beserta	سيرت والتيل
10.	مظ		مفعول مطلق	kelawan	dengan	نصرت زيدا نصراً
11.	ظ		مفعول زمان	ing dalem	pada	أزوتك غداً
12.	ظم		مفعول مكان	ing dalem	di	جلست أمام الفصل

13.	ن		نعت	kang	yang	قام محمد العاقل
14.	ص		صلة	kang	yang	اللذين يظهران
15.	با		بيان	nyatane	kenyataann ya	أقول الله من كتاب
16.	بد		بدل	rupane	berupa	جاء احمد غلاماً
17.	حا		حال	hale	dalam keadaan	جاء محمد راكياً
18.	ش		شرطية	lamun	jika	إن خيراً فخير
19.	ج		جواب	mongko	maka	إن جاء احمد جاء زيداً
20.	س		سببية	sebab	sebab	كأن نفس بما كسبت
21.	ع		اعلil	kerono	karena	شررت لما للعطس
22.	غ		غاية	Senajan	Walaupun	أحب العلم ولو ضعفاً
23.	ل		ملك	keduwe	milik	الذئب محمد
24.	ما		اختصاص	maring	kepada	وقال لقمان لابنه
25.	مظ		معدومة طرفية	selagine	selama	إن الله يقضي توبة العبد ما لم يغرر

Gambar di atas menunjukkan beberapa contoh simbol dan rujukan (ruju')

Pegon yang lazim digunakan dalam proses pemaknaan kitab kuning di lingkungan pondok pesantren. Simbol-simbol tersebut merupakan bagian dari tradisi literasi pesantren yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai metode untuk mempermudah santri dalam memahami teks-teks berbahasa Arab. Penggunaan simbol atau ruju' tidak hanya berfungsi sebagai singkatan dari kata-kata tertentu dalam bahasa Jawa, tetapi juga menjadi penanda hubungan gramatikal antarkata sehingga memudahkan pembaca dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab.

Dalam pembelajaran kitab kuning, simbol-simbol tersebut digunakan ketika guru memberikan makna (*makna gandul*) pada setiap kata atau kalimat yang terdapat dalam kitab. Setiap simbol memiliki fungsi dan arti yang berbeda sesuai dengan kedudukan kata dalam kalimat. Misalnya, terdapat simbol yang menunjukkan arti "**utawi**" sebagai penanda muftada', "**iku**" sebagai penanda khabar, "**kang**" sebagai penanda sifat atau hubungan antarkata, serta berbagai simbol lainnya yang telah menjadi konvensi dalam tradisi pembelajaran kitab kuning. Penggunaan simbol-simbol tersebut memungkinkan proses pemaknaan berlangsung lebih cepat, ringkas, dan sistematis tanpa harus menuliskan arti setiap kata secara lengkap.

Pembelajaran kitab di kalangan pesantren masih identik dengan kitab klasik yang disebut dengan kitab kuning dan pembelajarannya masih menggunakan sistem halaqoh atau bandongan yang dilakukan secara berkelompok dan dipimpin oleh seorang kyai atau ustadz untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan. Ada juga metode sorogan yang mana mewajibkan santri membaca dan menerjemah kitab kuning ke bahasa lokal di depan kyai atau ustadz, kemudian diperbaiki jika ada kesalahan. Beda dengan metode bandongan, metode sorogan bersifat individu santri.²³

Sedangkan kitab kuning sendiri merupakan kitab keagamaan islam yang menggunakan aksara arab yang dikarang oleh ulama dan pemikir muslim terkhusus berasal dari Timur Tengah. Kitab mempunyai format yang khas dan menggunakan kertas berwarna kekuning-kuningan. Kitab kuning menjadi ciri

²³ Huda et al., "IMplementasi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Arab Pegon Di Mi Miftahul Ulum Karangpilang Surabaya."

kelas yang membedakan antara pendidikan pesantren dan pendidikan non pesantren. Kitab kuning menjadi standar kelayakan penilaian keilmuan santri terhadap suatu ilmu. Dikatakan layak mengajarkan ilmunya, jika santri sudah menguasai keilmuan islam dan mendapat penilaian dari kyai atau ustadz.²⁴

Pembelajaran kitab kuning sudah menjadi ciri khas pesantren, setiap pesantren pasti menggunakan pembelajaran kitab klasik yang disebut kitab kuning, meskipun saat ini pembelajaran pesantren sudah dimodifikasi dengan pengetahuan umum, namun pembelajaran kitab klasik masih tetap diberikan sebagai usaha untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu melahirkan generasi yang memiliki wawasan luas terhadap ilmu agama dan umum, yang mendalam dan sambung sampai sanadnya pada Nabi Muhammad SAW.²⁵

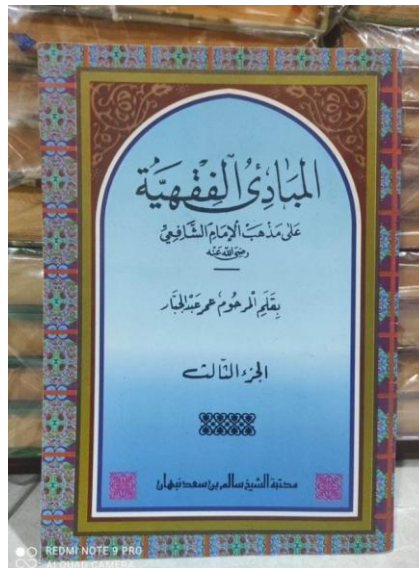
Perkembangan pembelajaran kitab kuning saat ini tidak hanya diajarkan di lingkungan pesantren, akan tetapi juga diajarkan di sekolah umum luar lingkungan pesantren. Namun, saat ini eksistensi pembelajaran kitab kuning memprihatinkan, karena banyak madrasah atau sekolah yang berdiri mandiri atas keinginan masyarakat sekitar dengan menggunakan kurikulum pemerintah. Tapi ada juga madrasah yang berdiri tidak dibawah naungan pesantren, akan tetapi masih mempertahankan tradisi pesantren dengan menerapkan pembelajaran kajian kitab kuning.

²⁴ Huda et al.

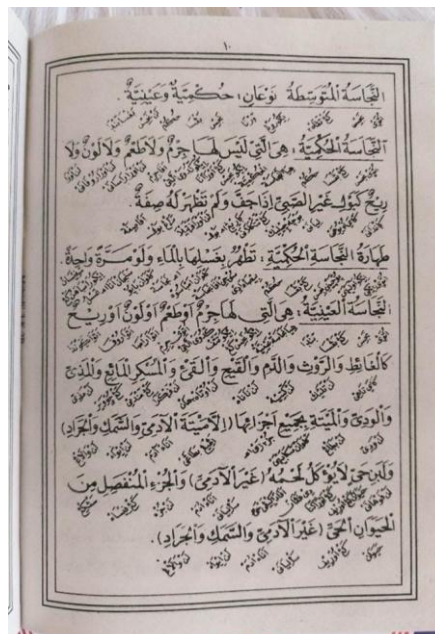
²⁵ Huda et al.

Berdasarkan paparan diatas, terkait kemampuan baca tulis, aksara Arab Jawa (Pegon), serta pembelajaran *Kitab Mabadiul Fiqih*, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon) merupakan serangkaian upaya pedagogis yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru secara sistematis untuk membantu peserta didik menguasai kemampuan mengenal, membaca, menulis, serta menggunakan aksara Arab Jawa (Pegon) sebagai media dalam memahami isi *Kitab Mabadiul Fiqih*. Strategi tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis membaca dan menulis huruf pegon, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami makna, struktur bahasa, dan kandungan materi fiqih yang terdapat di dalam kitab.

Gambar 3. Cover Kitab Mabadiul Fiqih juz 3



Gambar 4. Isi Kitab Mabadul Fiqih juz 3



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Strategi Pembelajaran Baca Tulis Pegon Untuk Pemahaman Siswa pada Kajian Kitab Arab-Jawa di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang” ini menggunakan metode penelitian kualitatif.²⁶ Selaras dengan sifatnya, penulisan metode penelitian ini difokuskan pada aspek operasional yang berisi rangkaian tindakan nyata peneliti di lapangan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bukan sekadar memaparkan definisi teoretis atau metodologi yang bersifat konseptual.²⁷ Data penelitian kualitatif dipaparkan secara deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku dari para aktor pendidikan yang diamati secara langsung, serta dilengkapi dengan pencatatan dokumen-dokumen penunjang.

Pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan secara spesifik adalah studi kasus mengenai strategi pembelajaran. Melalui jenis studi kasus ini, peneliti mengoperasionalkannya dengan cara menyesuaikan fokus masalah, lokasi penelitian, serta target data yang dikumpulkan berdasarkan kebutuhan riil di tempat penelitian. Dengan demikian, diharapkan peneliti mendapatkan gambaran utuh, mendalam, dan kontekstual mengenai kasus pengajaran aksara Pegon yang sedang diteliti.

Untuk mempermudah operasionalisasi di lapangan, metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dijabarkan berdasarkan keterkaitan

²⁶ V. Wiratna Sujarweni, “*Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU, 2014), hal 19.

²⁷ Wahidmurni, “Merumuskan Bagian Metode Penelitian Kualitatif,” (Makalah disajikan dalam Perkuliahan Seminar Proposal Penelitian Program Magister Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Mei 2024), hal. 1.

erat antara pertanyaan penelitian dan data lapangan yang dibutuhkan. Metode tersebut meliputi wawancara mendalam kepada informan kunci (seperti kepala madrasah dan guru mata pelajaran), observasi langsung terhadap aktivitas belajar-mengajar di kelas, serta studi dokumen terhadap perangkat pembelajaran maupun hasil kerja siswa.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MTs Sunan Kalijogo yang terletak di JL.Candi III D NO 442 Karangbesuki, Malang. Alasan peneliti memilih MTs Sunan Kalijogo sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah yang berbasis Madrasah dikalangan karangbesuki Sukun, yang mempunyai motto "sekolah sak ngajine", dan menerapkan pendidikan agama berbasis pesantren salah satunya kajian kitab kuning yang berbasis tulisan arab jawa, bukan hanya itu di MTs Sunan berjalannya pembelajaran yaitu adanya LCD tiap kelas yang memudahkan dan mendukung proses pembelajaran dengan media digital.

Alasan peneliti memilih sekolah MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki sebagai lokasi penelitian adalah peneliti menemukan pembelajaran kajian kitab kuning berbasis arab jawa di madrasah ini, yang mana masih jarang ditemukan kajian kitab kuning diajarkan di lembaga pendidikan formal. Hal ini menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengajarkan kajian kitab kuning dengan notaben peserta didik yang minim akan pendidikan pesantren.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen yang mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan seseorang yang menentukan fokus penelitian sumber data dari informan, mengumpulkan data, menilai keabsahan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

Sebagai instrumen peneliti terjun ke lapangan secara langsung dengan tujuan agar bisa berkomunikasi dengan informan dan memperoleh data yang lebih spesifik. Peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi apapun di lokasi penelitian serta mampu berinteraksi baik dengan informan sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara maksimal dan mendapatkan data yang maksimal.

Peneliti melakukan observasi awal di lapangan pada tanggal 12 September 2025 dan bertemu dengan waka kurikulum, guru mata pelajaran Kajian Kitab Kuning dan siswa-siswi di MTS Sunan Kalijogo Karangbesuki.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan fakta yang digunakan untuk menganalisa dan mengambil keputusan. Data meliputi hasil observasi, wawancara, kajian literatur, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian, data primer dan sekunder.²⁸

²⁸ Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 157.

1. Sumber data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan melalui proses pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Data ini diperoleh tanpa melalui perantara sehingga mampu memberikan informasi yang faktual, aktual, dan sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data primer memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar dalam mendeskripsikan fenomena, menganalisis permasalahan, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu **observasi, wawancara, dan dokumentasi**. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat meningkatkan keabsahan hasil penelitian melalui proses triangulasi data.

Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui kegiatan **observasi** yang dilakukan secara langsung di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lingkungan madrasah, sarana dan prasarana pembelajaran, serta proses pelaksanaan pembelajaran muatan lokal *Kajian Kitab Mabadiul Fiqih*. Selain itu, observasi juga difokuskan pada aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, seperti penggunaan metode pembelajaran, media yang digunakan,

interaksi antara guru dengan peserta didik, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca, menulis, dan memaknai aksara Arab Jawa (Pegon).

Selain observasi, data primer juga diperoleh melalui wawancara dengan para informan yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur maupun semi-terstruktur kepada kepala madrasah, guru pengampu Kajian *Kitab Mabadiul Fiqih*, dan beberapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Melalui wawancara tersebut, peneliti menggali informasi mengenai proses perencanaan pembelajaran, strategi yang diterapkan guru dalam mengajarkan baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon), metode dan media pembelajaran yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, dan memahami isi *Kitab Mabadiul Fiqih*.

Selanjutnya, data primer diperkuat melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Dokumen tersebut meliputi modul atau RPP pembelajaran, jadwal pelajaran, daftar hadir peserta didik, foto-foto kegiatan pembelajaran, lembar hasil pekerjaan peserta didik, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga informasi

yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini merupakan kumpulan informasi yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Strategi Pembelajaran Baca-Tulis Aksara Arab Jawa (Pegon) Pada Kajian *Kitab Mabadiul Fiqih* Di Mts Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran Pegon dalam membantu peserta didik memahami isi *Kitab Mabadiul Fiqih*. Dengan memanfaatkan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif.

2. Sumber data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari objek penelitian, melainkan melalui berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Berbeda dengan data primer yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan, data sekunder berfungsi sebagai sumber informasi pelengkap untuk memperkuat landasan teori, mendukung hasil analisis, serta memverifikasi data yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data sekunder memiliki peran penting karena dapat

memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti serta memperkuat validitas temuan penelitian.

Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) dan dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran, pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon), pembelajaran kitab kuning, serta *Kitab Mabadiul Fiqih*. Literatur tersebut meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional, hasil penelitian terdahulu berupa skripsi, tesis, dan disertasi, prosiding seminar, serta dokumen akademik lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Melalui studi kepustakaan tersebut, peneliti memperoleh konsep-konsep teoretis, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai informasi ilmiah yang menjadi dasar dalam menyusun kerangka berpikir dan menganalisis temuan penelitian.

Selain berasal dari buku dan jurnal, data sekunder juga diperoleh dari berbagai sumber digital yang kredibel, seperti laman resmi lembaga pendidikan, repositori perguruan tinggi, portal jurnal ilmiah, serta situs web yang memuat informasi akademik dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Penggunaan sumber digital dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, penerbit, serta validitas informasi yang disajikan sehingga data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data sekunder dalam penelitian ini juga diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Dokumentasi tersebut meliputi profil madrasah, visi dan misi, struktur organisasi, data pendidik dan peserta didik, perangkat pembelajaran, modul ajar atau RPP, jadwal pelajaran, arsip kegiatan pembelajaran, foto-foto proses pembelajaran, hasil pekerjaan peserta didik, serta dokumen lain yang mendukung proses pengumpulan data. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon) pada Kajian *Kitab Mabadiul Fiqih*.

Fungsi data sekunder dalam penelitian ini tidak hanya sebagai pelengkap data primer, tetapi juga sebagai bahan untuk melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan berbagai referensi ilmiah yang relevan. Melalui proses tersebut, peneliti dapat meningkatkan tingkat kepercayaan (*credibility*) terhadap hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh benar-benar didasarkan pada fakta empiris dan didukung oleh kajian teori yang memadai.

Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini merupakan kumpulan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Data tersebut bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, disertasi,

repositori akademik, situs web resmi, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan strategi pembelajaran baca-tulis aksara Arab Jawa (Pegon) pada Kajian *Kitab Mabadiul Fiqih*. Seluruh data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori, mendukung analisis data primer, serta memberikan interpretasi yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti observasi lapangan penelitian secara langsung disertai dengan penggunaan referensi yang baik dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan lingkungan sekolah dan kegiatan disekolah secara langsung yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan sebuah fakta.²⁹ Dalam observasi ini peneliti melihat bagaimana kondisi MTs Sunan Kalijogo karangbesuki, baik dari segi proses pembelajaran, kurikulum yang digunakan, dan karakteristik siswa. Dengan demikian, observasi disimpulkan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mencari informasi valid dan menyajikan gambaran yang valid tentang suatu kondisi dan menjawab pertanyaan penelitian, mendefinisikan perilaku seseorang, serta mengevaluasi aspek

²⁹ V. Wiratna Sujarweni, "*Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014), hal 32.

yang memberikan umpan balik pada tindakan tertentu. Dan nantinya hasil observasi akan tercantum pada hasil penelitian dan pertanyaan dari permasalahan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua orang yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid dengan proses Tanya jawab, tatap muka atau komunikasi via *handphone*. wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang valid dari proses Tanya jawab dengan narasumber yang sudah ditentukan. Peneliti menetapkan Bapak Andy Rahmad, S.Si selaku waka kurikulum sebagai narasumber terkait bagaimana kurikulum yang digunakan di MTs Sunan Kalijogo, Ibu Puji Wulansari selaku guru mata pelajaran Kajian Kitab Kuning terkait bagaimana proses pembelajaran kajian kitab kuning, dan empat siswa terkait bagaimana respon mereka atas strategi pembelajaran kajian kitab kuning.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang tersimpan dalam bentuk dokumen berupa foto, hasil rapat atau yang lainnya dan bisa dipertanggungjawabkan. Dari hasil dokumentasi mulai dari observasi lokasi, wawancara narasumber, sampai bagaimana \proses pembelajaran akan meyakinkan pembaca bahwa penelitian ini valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu proses yang dilakukan peneliti untuk mengecek kebenaran data. Peneliti akan menerapkan triangulasi data dengan sumber, teknik, dan periode waktu sebagai upaya untuk mengetahui keabsahan data.³⁰

1. Triangulasi sumber

Memverifikasi keabsahan data dari beberapa sumber dengan tujuan memastikan keakuratan data yang diperoleh. Peneliti akan memvalidasi beberapa data yang didapatkan dari narasumber yang sudah tercantum.

2. Triangulasi Teknik

Penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang lebih beragam dan optimal dalam proses verifikasi data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menggunakan teknik observasi, kemudian dilanjutkan dengan wawancara dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan keabsahan data dengan cara membandingkan wawancara satu dengan yang lainnya dan mencari kesimpulan dari persamaan dan perbedaan kedua narasumber.

Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil penelitian menggunakan teknik observasi dan teknik wawancara, yang nantinya akan diambil kesimpulan dari hasil triangulasi teknik yang digunakan.

³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2021).

G. Analisis Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis data yang mengambil model Miles dan Huberman sebagai rujukan penelitian yang mencakup 3 hal, Pengumpulan data, pemaparan data, dan kesimpulan.

Tahap awal, peneliti mengumpulkan data dari berbagai narasumber melalui tahap wawancara dan dokumentasi. Kemudian melakukan analisis data sehingga data yang didapat lebih terfokus sesuai dengan pembahasan penelitian. Setelah menganalisis data, data yang didapat akan dipaparkan kepada audiens dalam bentuk teks, table ataupun yang lainnya sehingga memudahkan audiens untuk memahami dan hasil akhir dicantumkan kesimpulan sebagai akhir laporan.³¹

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahapan yang ditempuh peneliti dalam menyelesaikan sebuah penelitian dan meminimalisir kebingungan peneliti dalam menyelesaikan tugas penelitian. Adapun tahapan dalam penelitian ada empat, diantaranya adalah :

1. Tahap Perencanaan

Sebelum judul penelitian dirumuskan, terlebih dahulu peneliti merencanakan subjek dan objek penelitian. Pada tahap perencanaan ini peneliti observasi ke MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang untuk melakukan perizinan penelitian kepada kepala Madrasah.

³¹ Sugiono,

2. Tahap pelaksanaan

Peneliti mengawali pelaksanaan penelitian dengan mencari sumber informasi dan narasumber terkait dengan judul penelitian dan juga sumber pustaka melalui buku, jurnal ilmiah, atau penelitian-penelitian terdahulu. Pada tahap ini peneliti berkunjung ke MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang untuk mengumpulkan data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi terkait penelitian. Peneliti juga menyusun jadwal sebagai acuan pelaksanaan penelitian di sekolah.

3. Tahap Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, peneliti memilah dan menganalisis hasil observasi yang nantinya akan disajikan kedalam laporan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil observasi peneliti kepada yang bersangkutan

4. Tahap Pelaporan

Tahapan ini merupakan tahapan akhir penelitian dengan menyajikan hasil dari analisis data yang sudah disusun dalam bentuk tugas akhir berupa tesis yang sesuai dengan buku panduan “Pedoman Karya Tulis Ilmiah” yang sudah disepakati. Selanjutnya, peneliti menyerahkan naskah hasil tesis kepada dosen pembimbing untuk dilakukan pemeriksaan dan revisi. Setelah memperoleh persetujuan dari dosen pembimbing, naskah tesis diajukan kepada Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk disahkan sebagai tugas akhir berupa tesis yang siap diuji.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang

MTs Sunan Kalijogo terletak di tengah-tengah kota Malang, tepatnya di Jalan Candi 3D no 442 Karangbesuki, kec sukun, kota Malang, Letak bangunannya di perkampungan karangbesuki. MTs Sunan Kalijogo berada dalam naungan Yayasan Taman Pendidikan Islam (YTPI) Sunan Kalijogo yang menaungi tiga lembaga Madrasah yaitu, RA Sunan Kalijogo, MI Sunan Kalijogo, dan MTs Sunan Kalijogo yang dipimpin langsung oleh Bapak Islahuddin selaku ketua yayasan Sunan Kalijogo. Lokasi MTs Sunan Kalijogo sangat strategis, karena terletak dalam perkampungan dan disamping Masjid Sunan Kalijogo dan Pondok Pesantren Anwarul Huda.

MTs Sunan Kalijogo mempunyai semboyan Madrasah yaitu “sekolah sak ngajine” yang diimplementasikan dengan adanya kegiatan sholat dhuha berjamaah, muroja’ah bersama, program mengaji dengan metode tilawati, program kelas tahfidz, program kajian jum’at, dan juga kajian kitab Mabadiul Fiqh untuk semua jenjang kelas.

MTs Sunan kalijogo terakreditasi B dengan jumlah 131 siswa, yang terdiri dari 54 siswa kelas VII, 54 siswa kelas VIII, dan 23 siswa kelas IX, serta memiliki 17 tenaga pendidik dan 2 tenaga kependidikan yang

dipimpin langsung oleh Ibu Wiwik Handayani selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.³²

2. Visi dan Misi MTs Sunan Kalijogo

MTs Sunan Kalijogo memiliki Visi “Terciptanya Peserta Didik Yang Berakhlak, Kreatif, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan”. Untuk mewujudkan Misi MTs Sunan Kalijogo, Untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu, diperlukan suatu misi sebagai bentuk arah dan langkah strategis yang jelas. Misi MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki berfungsi sebagai pedoman dalam merealisasikan visi madrasah yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, misi tersebut menjadi landasan utama dalam penyusunan program-program pokok madrasah dengan beberapa indikator misi sebagai berikut:³³

a. Berakhlak

- 1) Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah islami
- 2) Mengembangkan pembelajaran berbasis iman dan taqwa

b. Kreatif

- 1) Menciptakan budaya gemar membaca, menulis, dan berinteraksi
- 2) Mengembangkan pembelajaran saintifik
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetisi
- 4) Melaksanakan pembelajaran berbasis pengetahuan dan teknologi

³² Dokumen diberikan oleh Hasan Najib, waka kurikulum, pada tanggal 14 April 2025, pukul 10.25 WIB.

³³ Dokumen diberikan oleh Hasan Najib, waka kurikulum, pada tanggal 14 April 2025, pukul 10.25 WIB.

- 5) Menciptakan suasana kelas yang indah, sehat dan menyenangkan.

c. Berbudaya

- 1) Menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan terhadap bangsa, bahasa, dan tradisi
- 2) Menciptakan komunikasi yang akrab dan santun

d. Berwawasan Lingkungan

- 1) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, hijau dan sehat
- 2) Menumbuhkan sikap peduli terhadap kualitas lingkungan dan mencegah pencemaran lingkungan

3. Tujuan MTs Sunan Kalijogo

Kurikulum MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum tersebut mencakup pengembangan potensi yang ada di lingkungan madrasah untuk meningkatkan mutu satuan pendidikan, baik pada bidang akademik maupun nonakademik, menjaga budaya daerah, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tetap berlandaskan iman dan takwa kepada Allah SWT. Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang ingin dicapai oleh MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki antara lain sebagai berikut:³⁴

³⁴ Dokumen diberikan oleh Hasan Najib, waka kurikulum, pada tanggal 14 April 2025, pukul 10.25 WIB.

Tabel 4. 1 Prasarana MTs Sunan Kalijogo

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik
2	Kantor guru	1	Baik
3	Ruang tata usaha	1	Baik
4	Ruang kelas	7	Baik
5	Aula	1	Baik
6	Masjid	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Laboratorium Komputer	1	Baik
9	Laboratorium IPA	1	Baik
10	UKS	1	Baik
11	Ruang Perlengkapan	1	Baik
12	Toilet Guru	1	Baik
13	Toilet Siswa	2	Baik
14	Tempat Parkir	1	Baik
15	Kantin	1	Baik

4. Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Sunan Kalijogo

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengasah minat bakat dan kemampuan siswa dalam bidangnya masing-masing, kegiatan ekstrakurikuler di MTs Sunan kalijogo dibagi menjadi dua,

Ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka dan ekstrakurikuler tidak wajib, sebagai berikut :³⁵

Tabel 4. 2 Ekstrakurikuler di MTs Sunan Kalijogo

No	Ekstrakurikuler	Keterangan
1	Futsal	Terlaksana
2	Tari	Terlaksana
3	Pagar Nusa	Terlaksana
4	Banjari	Terlaksana
5	Robotik	Terlaksana

Kegiatan belajar mengajar di MTs Sunan Kalijogo dimulai pagi hari pukul 06.45 sampai 14.00, pukul 06.45 siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah dilanjut murojaah juz 30 bersama sampai pukul 07.15, kemudian siswa masuk kelas tilawati sesuai jilid masing-masing sampai pukul 08.15. siswa masuk ke kelas masing-masing untuk melaksanakan proses belajar mengajar dari jam pertama pukul 08.15 sampai waktu istirahat pertama pukul 09.25, kemudian pembelajaran dilanjut kembali pukul 09.45 sampai istirahat kedua pukul 11.30 dan dimulai kembali pukul 11,50 sampai 13.35, kemudian siswa sholat dhuhur berjamaah sampai pukul 14.00, dan siswa tidak diperbolehkan pulang terlebih dahulu sebelum sholat dhuhur berjamaah.³⁶

³⁵ Dokumen diberikan oleh Hasan Najib, waka kurikulum, pada tanggal 14 April 2025, pukul 10.25 WIB.

³⁶ Hasil wawancara dengan Hasan Najib, waka kurikulum, di ruang kepala sekolah tanggal 14 April 2025 pukul 10.50 WIB

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif di kelas, dan analisis dokumentasi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang, peneliti merumuskan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Temuan Terkait Strategi Perencanaan: Metode *Screening-Zonasi* Kemampuan Siswa

Temuan: Guru mata pelajaran muatan lokal tidak langsung masuk ke materi kitab, melainkan melakukan *screening* (uji diagnosis awal) baca-tulis huruf Hijaiyah pada minggu pertama semester.

Aplikasi Lapangan: Mengingat input siswa heterogen dan mayoritas bukan santri mukim, guru membagi siswa ke dalam "zona kemampuan" tersembunyi. Siswa yang belum lancar huruf dasar dipasangkan duduk berdampingan dengan siswa yang berlatar belakang santri yang sudah lancar untuk menerapkan system tutor sebaya saat menyalin aksara Pegon.

2. Temuan Terkait Strategi Pelaksanaan: Formula Vokal Pegon Adaptif

Temuan: Guru menciptakan rumus atau jembatan keledai penulisan vokal aksara Pegon yang disederhanakan agar mudah dipahami oleh anak sekolah reguler.

Aplikasi Lapangan: Guru membuat standarisasi di papan tulis bahwa untuk teks bahasa Jawa/Indonesia di dalam Kitab Mabadiul Fiqih, vokal A wajib diberi alif, vokal I/E diberi ya', dan vokal U/O diberi wawu. Langkah ini memotong kerumitan aturan bahasa Jawa kuno agar siswa fokus pada penyalinan makna secara cepat.

3. Temuan Terkait Strategi Pelaksanaan: Modifikasi Makna Pegon

Temuan: Ditemukan adanya reduksi atau penyederhanaan simbol makna gandhul (kedudukan sintaksis/nahwu) khas pesantren tradisional.

Aplikasi Lapangan: Di pesantren salaf, simbol kedudukan gramatikal Arab sangat detail (seperti utawi [mubtada'], iku [khabar], utawi iku [badal], dsb). Namun, dalam temuan di MTs ini, guru hanya mewajibkan 3 simbol utama yang paling krusial untuk pemahaman makna dasar Kitab Mabadiul Fiqih, yaitu: Simbol huruf mim (Utawi / Subjek), Kho (Iku / Predikat), dan Shod (Kang / sifat. Hal ini membuat siswa non-santri tidak merasa terbebani oleh teori Nahwu-Shorof yang rumit.

4. Temuan Terkait Evaluasi: Metode Imla' Berantai dan Drilling Lisan

Temuan: Evaluasi kelancaran tidak hanya dilakukan lewat ujian tulis semester, melainkan lewat *drilling* (pembiasaan) lisan setiap awal pelajaran.

Aplikasi Lapangan: Sebelum masuk ke materi baru Kitab Mabadiul Fiqih, 10 menit pertama digunakan untuk metode imla' berantai, guru mengucapkan satu kalimat fikih berbahasa Jawa, lalu siswa secara acak diminta menuliskan Pegonnya di papan tulis. Kemudian guru membacakan kalimat yang ada dalam kitab beserta makna jawanya untuk membiasakan lisan siswa dalam berbahasa Jawa sesuai makna kitab. Langkah ini menumbuhkan kepercayaan diri siswa reguler bahwa menulis Pegon itu tidak sesulit yang mereka bayangkan.

C. Hasil Penelitian

Dengan adanya data dan hasil wawancara disertai dengan komunikasi, maka disimpulkan data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kesulitan Siswa dalam Proses Pembelajaran Baca Tulis Aksara Arab-Jawa (Pegon) pada Kajian Mabadiul Fiqih

Pembelajaran baca-tulis aksara Arab-Jawa atau yang biasa disebut dengan pembelajaran Pegon bukanlah hal yang asing di lingkungan pesantren tradisional (salaf) yang memiliki tradisi *ngaji* bersama kiai. Namun, di lingkup sekolah formal seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs), kemampuan ini tidak dikuasai secara merata oleh semua siswa. Hanya siswa dengan latar belakang pesantren atau Madrasah Diniyah (Madin) yang terpantau mampu memahami pembelajaran Pegon dengan cepat. Sebaliknya, mayoritas siswa reguler baru pertama kali mengenal dan menemui sistem tulisan Pegon di tingkat MTs ini.

Kondisi tersebut dialami oleh Fania, siswi kelas VIII, yang menyampaikan persepsi awalnya mengenai tulisan Pegon:

“Saya baru tau pembelajaran pegon di MTs Sunan Kalijogo ini, saya kira pembelajaran pegon itu hanya mengaji kitab berbahasa arab yang kemungkinan saya tidak faham bahasanya, ternyata diajarkan juga terjemahannya.” [FM.RM.1.1]³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sebagian siswa memiliki resistensi atau persepsi awal bahwa

³⁷ Hasil wawancara dengan Fania, siswa kelas 8, di ruang kelas tanggal 20 April 2026 pukul 10.15 WIB

pembelajaran Pegon merupakan pembelajaran yang sangat sulit karena menggunakan karakter huruf Arab. Namun, setelah mengikuti proses pembelajaran, mereka mulai menyadari bahwa aksara Pegon justru menjadi alat bantu (jembatan) untuk memahami isi kandungan Kitab *Mabadiul Fiqih* melalui terjemahan bahasa Jawa/lokal.

Kendala psikologis berupa rasa takut dan menyerah sebelum belajar ini diperkuat oleh pernyataan Farel Septia Yuda, seorang siswa kelas VIII yang tidak memiliki latar belakang santri:

“Awal saya belajar pegon udah nyerah duluan bu, jangankan membaca dan menulis pegon, menulis huruf hijaiyah saja saya tidak bisa” [FS.RM.1.2]³⁸

Pernyataan di atas mengonfirmasi fakta lapangan bahwa kemampuan dasar membaca huruf Hijaiyah berbanding lurus dan sangat memengaruhi kesiapan siswa dalam mempelajari Pegon. Siswa yang tidak memiliki modal dasar keagamaan dari TPQ atau Madin cenderung mengalami kesulitan motorik dan kognitif yang jauh lebih besar.

Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki pengalaman di Madrasah Diniyah, mereka menunjukkan adaptasi yang lebih stabil meski tetap menemui kendala minor. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ahfahri Wira, siswa kelas VIII lainnya:

“Sebelum saya sekolah di sini, saya sudah pernah mempelajari pegon di Madrasah Diniyah Anwarul Huda, tapi kitab nya saja yang berbeda. tapi masih ada beberapa tulisan yang terkadang saya masih bingung membacanya.” [AW.RM.1.3]³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan Farel Septia Yuda, siswa kelas 8, di ruang kelas tanggal 20 April 2026 pukul 10.45 WIB

³⁹ Hasil wawancara dengan Ahfahri Wira, siswa kelas 8, di ruang kelas tanggal 20 April 2026 pukul 09.45 WIB

Kesenjangan input inilah yang menyebabkan spektrum tingkat kesulitan yang dialami siswa menjadi sangat variatif, mulai dari kesulitan menuliskan bentuk huruf tunggal/sambung, kelancaran membaca, kecepatan menyalin *makna gandhul*, hingga pemahaman substantif atas penjelasan hukum di dalam Kitab *Mabadiul Fiqih*.

Secara teoretis, pemahaman merupakan tingkat kemampuan kognitif seseorang untuk mengerti makna dari suatu konsep setelah adanya aktivitas mengetahui dan mengingat (merujuk pada Taksonomi Benjamin S. Bloom). Dalam konteks pembelajaran di MTs Sunan Kalijogo ini, indikator tingkat pemahaman siswa diukur secara operasional melalui dua aspek: (1) kecakapan teknis dalam menulis dan membaca aksara Arab-Jawa secara benar, serta (2) daya tangkap siswa dalam menyerap esensi materi fikih dasar ibadah yang disajikan lewat Kitab *Mabadiul Fiqih*.

Kesenjangan kemampuan adaptasi antara kelompok siswa awam dan kelompok siswa *basic* keagamaan ini diakui secara nyata oleh guru mata pelajaran Kajian Kitab Kuning (KJK), Ibu Puji Wulansari, S.Pd:

“Beda memang mbak penanganan siswa yang sudah pernah belajar pegon dan yang baru mengenal pegon, dari segi mengenal aksar nya saja sudah kelihatn. Bahkan ada juga siswa yang benar-benar tidak mengenal huruf hijaiyah. Jadi tidak bisa memaksakan dia untuk cepat tangkap seperti temannya yang sudah pernah belajar pegon. [PW.RM.1.4]⁴⁰

Dari data wawancara di atas, ditarik kesimpulan bahwa realitas heterogenitas siswa di sekolah formal melahirkan urgensi perlunya strategi perencanaan khusus (seperti tindakan diagnosis awal/*screening*)

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Puji Wulansari, S.Pd, guru KJK, di ruang LabKom tanggal 20 April 2026 pukul 08.00 WIB

serta bimbingan taktis-adaptif dari guru. Tanpa adanya strategi pengelolaan kelas yang dimodifikasi, tujuan kurikulum keagamaan khas pesantren yang dicanangkan oleh madrasah formal tidak akan dapat tercapai secara merata.

Dari sini peran guru dan strategi pembelajaran sangat diperlukan, supaya pembelajaran bisa mencapai tujuan yang sudah dirancang dari awal.

2. Proses Perencanaan dan Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Baca Tulis Aksara Arab-Jawa (Pegon) pada Kajian Mabadiul Fiqih

Strategi bisa dikatakan sebagai siasat, trik, atau upaya dalam tercapainya suatu tujuan. Bisa juga dikatakan sebagai pola yang direncanakan dan juga ditetapkan secara sadar untuk melakukan sesuatu yang mencakup tujuan kegiatan, isi, dan juga proses serta sarana prasarana kegiatan.⁴¹

Strategi yang diterapkan dalam suatu kegiatan pembelajaran adalah nama lain dari strategi pembelajaran. Dengan adanya strategi pembelajaran guru akan menjlakan kegiatan pembelajarannya dengan efektif dan efisien serta terarah.⁴²

Strategi pembelajaran tidak terlepas dari perencanaan pembelajaran dari tujuan sampai terapainya suatu tujuan pembelajaran. Menurut Dick dan Carey strategi pembelajaran bukan hanya urutan kegiatan, akan tetapi komponen materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan ntuk mencapai hasil belajar sisswa yang memuaskan. Strategi pembelajaran

⁴¹ Dkk Ilham kamaruddin, Andri kurniawan, ramlan Mahmud, *Strategi Pembelajaran*, n.d.

⁴² Ilham kamaruddin, Andri kurniawan, ramlan Mahmud.

melibatkan aktivitas pembelajaran yang efektif, penyampaian materi, partisipasi siswa, tes akademik, dan aktivitas penilaian siswa sebagai bentuk evaluasi pembelajaran.⁴³

Pembelajaran baca tulis aksara Arab-Jawa (pegon) di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki merupakan bagian dari program pembelajaran keagamaan yang dikembangkan madrasah untuk memperkuat kemampuan literasi kitab kuning siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum, Bapak Andy Rahmad, pembelajaran pegon mulai diterapkan sejak tahun 2018 dalam program takhossus dan belum menjadi mata pelajaran muatan lokal.

Beliau menyampaikan:

“Untuk pembelajaran pegon sendiri sudah ada sejak tahun 2018, akan tetapi itu belum masuk mulok. Sebelumnya kami terapkan di pembelajaran takhossus setelah siswa melewati tingkatan jilid 1-6 dan tahsin di program tilawati. Kemudian di tahun 2023 pembelajaran pegon ini kami tetapkan sebagai pembelajaran mulok yang mewajibkan semua siswa untuk mempelajari.” [AR.RM.2.1]⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran pegon mengalami perkembangan dari program khusus menjadi mata pelajaran muatan lokal yang wajib diikuti seluruh siswa. Perubahan tersebut menunjukkan adanya upaya madrasah dalam meningkatkan kemampuan baca tulis pegon siswa secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaannya, MTs Sunan Kalijogo tidak bekerja sama secara khusus dengan lembaga pesantren luar dalam pengembangan

⁴³ Fajriani, Nasution, and Gusmaneli, “Strategi Dan Implikasi Yang Tepat Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI.”

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Andy Rahmad, Waka Kurikulum, di ruang LabKom tanggal 20 April 2026 pukul 09.00 WIB

pembelajaran pegon. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala Madrasah, Ibu Wiwik Handayani, S.Pd.

Beliau menyampaikan:

“Sekolah kami tidak bekerja sama dengan lembaga formal manapun terkait pembelajaran pegon, hanya saja ketika pondok Ramadan kami adakan program mengaji bersama di pondok. Itupun mengajinya fokus pada konteks materi bukan baca tulis pegonnya.” [WH.RM.2.2]⁴⁵

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran pegon dikembangkan secara mandiri oleh pihak madrasah sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa di MTs Sunan Kalijogo.

Guru mata pelajaran Kajian Kitab Kuning, Ibu Puji Wulansari, S.Pd menjelaskan bahwa tantangan pembelajaran pegon semakin terasa setelah dijadikan mata pelajaran muatan lokal karena kemampuan siswa sangat beragam.

Beliau menyampaikan:

“Sebelum ditetapkan sebagai mata pelajaran mulok masih aman, karena masuk di program takhusus dan siswanya adalah siswa pilihan yang sudah faham penulisan Arab. Sejak dimasukkan di mata pelajaran mulok saya merasa kesulitan karena memang tidak semua siswa notaben santri.” [PW.RM.2.3]⁴⁶

Perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu pertimbangan guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Siswa yang berasal dari lingkungan pesantren cenderung lebih cepat memahami pembelajaran pegon dibandingkan siswa non-pesantren.

Dalam proses pembelajaran, guru memprioritaskan kemampuan dasar siswa terlebih dahulu, yaitu membaca dan menulis pegon sebelum memahami isi kitab Mabadiul Fiqih.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Wiwik Handayani, S.Pd., sebagai Kepala Madrasah, di ruang Kepala Madrasah tanggal 20 April 2026 pukul 11.00 WIB

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Puji Wulansari, S.Pd, guru KJK, di ruang LabKom tanggal 20 April 2026 pukul 08.00 WIB

Ibu Puji Wulansari menyampaikan:

“Saya prioritaskan siswa mampu membaca dan menulis terlebih dahulu, untuk materi Mabadiul Fiqih-nya hanya sebagai praktik siswa dalam baca tulis aksara pegon.” [PW.RM.2.4]⁴⁷

Strategi pembelajaran yang digunakan guru lebih banyak berfokus pada latihan membaca dan menulis pegon secara berulang agar siswa terbiasa mengenali bentuk tulisan dan cara membacanya.

Beliau juga menjelaskan:

“Strateginya lebih banyak ke latihan menulis pegon dan membaca pegon.” [PW.RM.2.5]⁴⁸

Selain menggunakan latihan berulang, guru juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran pegon.

Beliau menyampaikan:

“Untuk siswa yang kesulitan terkadang saya kasih bimbingan sendiri, siswa saya suruh maju untuk saya bombing, terkadang saya juga memakai strategi tutor teman sebaya.” [PW.RM.2.6]⁴⁹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran pegon di MTs Sunan Kalijogo dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan siswa. Guru menerapkan strategi latihan berulang, bimbingan individual, dan tutor teman sebaya sebagai upaya membantu siswa memahami pembelajaran pegon.

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

3. Hasil dari Strategi Pembelajaran Baca Tulis Aksara Arab-Jawa (Pegon) pada Kajian Mabadiul Fiqih

Penerapan strategi pembelajaran baca tulis pegon di MTs Sunan Kalijogo menunjukkan hasil yang cukup baik terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis pegon. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali huruf pegon dan memahami dasar pembelajaran kitab Mabadiul Fiqih.

Menurut Ibu Puji Wulansari, kemampuan siswa dalam memahami pegon sangat bervariasi.

Beliau menyampaikan:

“Siswa di sini variatif mbak, ada yang cepat menangkap ada juga yang tiap menulis pegon harus dikasih contoh rumusnya dulu. Tapi sejauh ini saya lihat anak-anak lebih banyak yang antusias.” [PW.RM.3.1]⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa antusiasme siswa menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran pegon meskipun kemampuan siswa berbeda-beda.

Guru juga menjelaskan bahwa kemampuan membaca pegon lebih cepat dikuasai siswa dibandingkan kemampuan menulis pegon.

Beliau menyampaikan:

“Kalau dilihat dari proses pembelajaran dan hasil kerja siswa, siswa lebih cepat dalam menguasai baca aksara pegon daripada menulisnya.” [PW.RM.3.2]⁵¹

Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis pegon membutuhkan latihan yang lebih intensif dibandingkan keterampilan membaca.

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ *Ibid*

Selain strategi pembelajaran yang digunakan guru, faktor semangat belajar siswa juga menjadi pendukung keberhasilan pembelajaran pegon.

Ibu Puji Wulansari menjelaskan:

“Untuk faktor pendukungnya dari segi strategi yang digunakan dan medianya, kalau dari siswa sendiri yang menjadi faktor pendukungnya adalah semangat dan giat siswa dalam mempelajari pegon.” [PW.RM.3.3]⁵²

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala terkait hasil belajar siswa.

Beliau menyampaikan:

“Kendalanya ada di semangat siswa yang kurang konsisten, kadang yang sudah merasa bisa mereka malas untuk mengerjakan karena sudah merasa bisa. Begitupun yang tidak bisa, terkadang menyerah terlebih dahulu sebelum mengerjakan.” [PW.RM.3.4]⁵³

Dalam mengatasi perbedaan kemampuan siswa, guru berusaha memberikan pendampingan secara sabar dan bertahap sesuai kemampuan masing-masing siswa.

Beliau menyampaikan:

“Ya sabar mbak, namanya juga kemampuan siswa kita nggak bisa memaksakan.” [PW.RM.3.5]⁵⁴

Apabila terdapat siswa yang belum mencapai kriteria penilaian, guru memberikan latihan tambahan sebagai bentuk remedial pembelajaran.

Beliau menjelaskan:

“Saya kasih latihan tambahan untuk menunjang pemahaman siswa.” [PW.RM.3.6]⁵⁵

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ *Ibid*

Hasil pembelajaran pegon juga dirasakan langsung oleh siswa.

Salah satu siswa, Fania Maulidya, menyampaikan:

“Alhamdulillah sejauh ini sudah faham, meskipun kadang masih bingung baca pegonnya.” [FM.RM.3.7]⁵⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Farel:

“Alhamdulillah bu, setelah dua tahun saya belajar pegon saya sudah bisa menulis pegon, meskipun tulisannya masih jelek.” [FS.RM.3.8]⁵⁷

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran pegon di MTs Sunan Kalijogo memberikan dampak positif terhadap kemampuan baca tulis pegon siswa, meskipun masih ditemukan beberapa kendala yang dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan dan motivasi belajar siswa.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Fania, siswa kelas 8, di ruang kelas tanggal 20 April 2026 pukul 10.15 WIB

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Farel, siswa kelas 8, di ruang kelas tanggal 20 April 2026 pukul 10.15 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Baca Tulis Pegon

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kesulitan siswa dalam pembelajaran baca tulis pegon dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan siswa. Siswa yang memiliki pengalaman belajar di madrasah diniyah atau pondok pesantren cenderung lebih mudah memahami pembelajaran pegon dibandingkan siswa yang belum pernah mempelajari huruf hijaiyah maupun aksara pegon sebelumnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Fajriani, Nasution, dan Gusmaneli yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi dan kemampuan awal peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Strategi pembelajaran yang tepat mampu membantu siswa memahami materi sesuai tingkat kemampuan masing-masing.⁵⁸

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan pada tahap dasar, seperti mengenali huruf hijaiyah, membaca tulisan pegon, serta menuliskan makna pegon dengan benar. Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dasar membaca huruf Arab menjadi faktor utama dalam pembelajaran pegon.

⁵⁸ Fajriani, Nasution, and Gusmaneli, "Strategi Dan Implikasi Yang Tepat Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI."

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Misbakhul Khafidhul Khanafi yang menjelaskan bahwa pembelajaran pegon membutuhkan kemampuan dasar membaca huruf Arab dan pembiasaan secara terus-menerus agar siswa mampu memahami isi kitab kuning dengan baik. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa siswa non-pesantren membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama dibandingkan siswa yang memiliki pengalaman belajar di pesantren.

Selain itu, penelitian Moh. Irfan tentang pola pembelajaran kitab kuning menggunakan aksara pegon juga menjelaskan bahwa siswa memerlukan tahapan pengenalan, pembiasaan, dan latihan berulang agar mampu memahami tulisan pegon dengan baik.⁵⁹

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Huda dkk. yang menyatakan bahwa kemampuan membaca Arab pegon tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi memerlukan latihan bertahap dan pendampingan intensif dari guru.⁶⁰

Menurut Benjamin S. Bloom, pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Dalam konteks pembelajaran pegon, siswa tidak hanya dituntut mampu membaca tulisan pegon, tetapi juga memahami isi materi pada kitab *Mabadiul Fiqih*.

⁵⁹ Moh. Irfan, "POLA PEMBELAJARAN KITAB KUNING DENGAN MENGGUNAKAN AKSARA PEGON DI MADRASAH DINIYAH Moh." 6, no. 1 (2021): 1–20.

⁶⁰ Huda et al., "IMplementasi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Arab Pegon Di Mi Miftahul Ulum Karangpilang Surabaya."

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kesulitan siswa dalam pembelajaran pegon dipengaruhi oleh kemampuan dasar membaca huruf Arab, pengalaman belajar sebelumnya, motivasi belajar siswa, serta perbedaan latar belakang pendidikan siswa.

B. Strategi Pembelajaran Baca Tulis Pegon pada Kajian Mabadiul Fiqih

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran pegon di MTs Sunan Kalijogo dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan siswa. Guru memprioritaskan kemampuan membaca dan menulis pegon terlebih dahulu sebelum siswa memahami isi kitab Mabadiul Fiqih secara mendalam.

Strategi pembelajaran yang diterapkan berupa latihan membaca dan menulis pegon secara berulang. Strategi tersebut bertujuan agar siswa terbiasa mengenali bentuk tulisan pegon serta memahami cara membaca dan menuliskannya dengan benar.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori strategi pembelajaran langsung (direct instruction) yang dikemukakan oleh Fajriani, Nasution, dan Gusmaneli bahwa strategi pembelajaran langsung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran yang memberikan demonstrasi dan contoh secara langsung kepada peserta didik.

Dalam pembelajaran pegon, guru terlebih dahulu memberikan contoh penulisan dan pembacaan pegon sebelum siswa mempraktikkannya secara mandiri. Strategi tersebut membantu siswa memahami materi secara bertahap sesuai tingkat kemampuan masing-masing.

Selain strategi pembelajaran langsung, guru juga menerapkan strategi tutor teman sebaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Strategi tersebut menunjukkan adanya penerapan strategi pembelajaran interaktif yang melibatkan komunikasi dan kerja sama antarsiswa dalam memahami materi pembelajaran.

Menurut Fajriani, Nasution, dan Gusmaneli, strategi pembelajaran interaktif berfokus pada diskusi dan interaksi antarsiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir aktif dan komunikasi peserta didik.

Guru juga memberikan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami pembelajaran pegon. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan bersifat adaptif dan memperhatikan perbedaan kemampuan siswa.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Asyari yang menjelaskan bahwa strategi latihan membaca, menulis, dan pembimbingan langsung sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran pegon dalam kajian kitab kuning.

Dengan demikian, strategi pembelajaran pegon di MTs Sunan Kalijogo tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pendampingan siswa agar mampu memahami pembelajaran secara bertahap.

C. Hasil Strategi Pembelajaran Pegon terhadap Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran pegon yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo memberikan hasil yang cukup baik terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menulis pegon. Sebagian besar siswa mulai mampu mengenali huruf pegon, membaca tulisan pegon sederhana, serta menuliskan makna pegon pada kitab Mabadiul Fiqih.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pegon lebih cepat dikuasai siswa dibandingkan kemampuan menulis pegon. Hal tersebut disebabkan karena keterampilan menulis membutuhkan ketelitian dan latihan yang lebih intensif dibandingkan membaca.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori pemahaman menurut Benjamin S. Bloom yang menyatakan bahwa pemahaman tidak hanya sebatas mengetahui dan mengingat materi, tetapi juga kemampuan menjelaskan dan menerapkan materi yang telah dipelajari.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran pegon dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, seperti strategi pembelajaran guru, penggunaan media pembelajaran, serta semangat belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fajriani, Nasution, dan Gusmaneli yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran, seperti motivasi belajar siswa yang kurang konsisten dan perbedaan kemampuan siswa yang cukup signifikan. Sebagian

siswa yang sudah mampu membaca pegon cenderung merasa cepat puas, sedangkan siswa yang belum mampu membaca pegon mudah menyerah ketika mengalami kesulitan.

Dalam mengatasi kendala tersebut, guru memberikan latihan tambahan, bimbingan individual, serta menerapkan strategi tutor teman sebaya agar siswa tetap termotivasi dalam belajar.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Huda dkk. yang menjelaskan bahwa pembelajaran kitab kuning berbasis pegon membutuhkan pembiasaan, latihan berulang, serta pendampingan guru agar siswa mampu membaca dan memahami isi kitab dengan baik.

Dengan demikian, strategi pembelajaran pegon yang diterapkan di MTs Sunan Kalijogo dapat dikatakan cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan baca tulis pegon siswa meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran baca tulis aksara Arab-Jawa (pegon) pada kajian Mabadiul Fiqih di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan siswa dalam pembelajaran baca tulis aksara Arab-Jawa (pegon) dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan siswa. Siswa yang berasal dari lingkungan pesantren atau pernah belajar di madrasah diniyah cenderung lebih mudah memahami pembelajaran pegon dibandingkan siswa non-pesantren. Kesulitan yang dialami siswa meliputi pengenalan huruf hijaiyah, membaca tulisan pegon, menulis pegon, serta memahami isi kitab Mabadiul Fiqih. Selain itu, motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa juga memengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran pegon.
2. Strategi pembelajaran baca tulis aksara Arab-Jawa (pegon) pada kajian Mabadiul Fiqih di MTs Sunan Kalijogo dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan kemampuan siswa. Guru memprioritaskan kemampuan membaca dan menulis pegon terlebih dahulu sebelum memahami isi kitab. Strategi yang digunakan meliputi latihan membaca dan menulis pegon secara berulang, bimbingan individual, serta strategi tutor teman sebaya bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Strategi tersebut

diterapkan agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran pegon sesuai tingkat kemampuan masing-masing.

3. Hasil strategi pembelajaran baca tulis aksara Arab-Jawa (pegon) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali huruf pegon, membaca tulisan pegon, serta menulis makna pegon pada kitab Mabadiul Fiqih. Kemampuan membaca pegon lebih cepat dikuasai siswa dibandingkan kemampuan menulis pegon. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh strategi pembelajaran guru, media pembelajaran, serta semangat belajar siswa. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti motivasi belajar siswa yang kurang konsisten dan perbedaan kemampuan siswa yang cukup beragam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Diharapkan pihak madrasah dapat terus mengembangkan pembelajaran pegon dengan menyediakan program pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan baca tulis pegon siswa, khususnya bagi siswa yang belum memiliki dasar pembelajaran huruf Arab dan pegon.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran pegon. Guru juga diharapkan memberikan pendampingan secara intensif

kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga kemampuan siswa dapat berkembang secara merata.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan lebih aktif dan semangat dalam mempelajari baca tulis pegon serta lebih sering berlatih membaca dan menulis pegon agar kemampuan yang dimiliki semakin meningkat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pembelajaran pegon, khususnya terkait efektivitas strategi pembelajaran, media pembelajaran pegon, maupun pengaruh pembelajaran pegon terhadap kemampuan memahami kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif, Dan Evi Nurhalimah. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Rumus Pegon Bagi Santri Tingkat Pemula Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banyuwangi." *Jurnal Tinta* 8, No. 1 (2026): 1–11.
- Adiningrat, Nadia, And Meyniar Albina. "Pentingnya Perencanaan Strategi Pembelajaran Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas" 1 (2024): 141–53.
- Anggreany, O., Dan A. M. Manshur. "Fenomena Penggunaan Bahasa Pegon Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 16, No. 1 (2024).
- Asyari, M Khikam. "Strategi Pembelajaran Arab Pegon Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Santri Papua Di Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah Rowolaku Kajen Pekalongan," 2023.
- Aziz, Abdul, Saliha Sebgag, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana, Dan Ira Suryani. "Learning Arabic Pegon For Non-Javanese Santri At Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2022): 113–126.
- Fajriani, Tasya, Putri Wulandari Nasution, And Gusmaneli. "Strategi Dan Implikasi Yang Tepat Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI" 2, No. 3 (2024): 1–6.

Habibi, Ibnu. "Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Makna Pegon Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Pada Pelajaran Hadis Di Madin At-Taqwa Mojokampung Bojonegoro." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2026): 12–24.

Hidayah, Binti. "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, No. 1 (2019): 102–119.

Huda, M. Masrur, Khusnul Fatichin, Choirul Anam, And Khusnul Khotimah. "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Arab Pegon Di Mi Miftahul Ulum Karangpilang Surabaya." *Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10, No. 2 (2023): 1–17.

Ilham Kamaruddin, Andri Kurniawan, Ramlan Mahmud, Dkk. *Strategi Pembelajaran*, N.D.

Irfan, Moh. "Pola Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Menggunakan Aksara Pegon Di Madrasah Diniyah Moh." 6, No. 1 (2021): 1–20.

Iswanto, Juni, And Asichul In'am. "Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pegon Bagi Guru Dan Santri Di TPQ Dan Madin Baiturrohman Sugihan Duren Sawahan Nganjuk." *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, No. 2 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.29062/Janaka.V3i2.293>.

Khanafi, Misbakhul Khafidhul. "Implementasi Pembelajaran Pegon Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kitab Kuning Di Madrasah Al-Wustho

Unggulan An-Nur Ngrukem,” 2024.

Khoirotunnisa', Noor Amirudin, Dan Ode Moh. Arfa Ladamay. "Pengembangan Bahan Ajar Pegon Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pegon Kitab Kuning Santri Madin Al-Muttaqin Duduksampeyan." *Tamaddun* 22, No. 2 (2021).

Kholis, R. Ahmad Nur, Dan Ahsanul. "Penerjemahan Pegon Dalam Kitab Kuning Pesantren." *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ* 6, No. 1 (2022): 1–21.

Mahfud, Sahal, Dan Halimi Zuhdy. "Kitâbah 'Arab Pegon Khashâishuhâ Wa Ishâmâtuhâ Fî Tathwîr Ta'lîm Al-Lughah Al-'Arabiyyah Bi Indûnîsiyyâ." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, No. 2 (2018): 314–335.

Mahfudh, Sahal, Dan Abdul Aziz El Tiganiy. "Reviving The Legacy Of Islamic Nusantara: A Study Of Pegon Script In Traditional Pesantren Communities In Java." *Santri: Journal Of Pesantren And Fiqh Sosial* 5, No. 2 (2025).

Maskurun, Ida, And Muhammad Al Faruq. “Aran Literasi Baca Tulis Pegon Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Putri Al- Ma ’ Ruf Juranguluh Mojo Kediri.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa* 1, No. 2 (2020): 253–61.

Mulyono, Dan Ismail Suardi Wekke. *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*. Yogyakarta: Adi Karya Mandiri, 2018.

Mulyono, Mulyono, And Ismail Suardi Wekke. *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*, 2018.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nasikhah, Umi. "Strategi Pembelajaran Aktif Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Di Kelas" 1, No. 1 (2020): 51–64.
- Rahmani, Dianisa Eka, Dkk. "Peran Literasi Kitab Kuning Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Ortografi Pegon Di MI Badrussalam." *QOUBA: Jurnal Pendidikan* 2, No. 2 (2025): 325–333
- Rahmawati, Indriana, And Tirta Dimas Wahyu Negara. "Pelatihan Arab Pegon Bagi Santri Baru Guna Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Huda Putri." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 02 (2021): 103–112.
- Ramdani, Vierry Firdaus, Dan Hikmah Maulani. "Metode Pembelajaran Sorogan Kitab Kuning Dapat Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Menentukan Muftada Dan Khabar." *Edumasa: Journal Of Islamic Education* 2, No. 1 (2024).
- Rohmiyati, Umami, Endang Ekowati, Ami Latifah, Universitas Islam An Nur Lampung, Jl Pesantren, Kec Jati Agung, And Kabupaten Lampung Selatan. "Implementasi Program Training Pegon Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Pegon Bagi Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin." *Journal On Education* 06, No. 02 (2024): 12221–27.
- Suasana, Imam Saufik, Mohamad Balya, And Siswanto Siswanto. "Pemanfaatan Teknologi Android Dalam Media Pembelajaran Penulisan Huruf Pegon

Dalam Memaknai Kitab Di Pondok Pesantren” 2, No. 2 (2022): 198–205.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Sulistiani, Zumaroh Hadi, Didin Nurul Rosidin, Asep Saefulloah, Dan Mujizatullah. "Aksara Pegon Dan Transmisi Keilmuan Islam: Potret Dari Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, No. 2 (2023).

Wahidmurni. *Merumuskan Bagian Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024.B

Wahyuni, Siti, Dan Tri Handriani. "Teaching Arabic Pegon Through The AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model For New Female Students At The Tahfizh Al-Qur'an Islamic Boarding School, Lirboyo." *Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2025): 203–216.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumen RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

MATA PELAJARAN: KAJIAN KITAB KUNING (KITAB MABADI'UL FIQHIYYAH)

A. IDENTITAS PROGRAM PEMBELAJARAN

Nama Satuan Pendidikan	: MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki
Mata Pelajaran	: Kajian Kitab Kuning (Fiqih)
Kitab Rujukan	: Mabadi'ul Fiqhiyyah (Juz 3)
Kelas / Semester	: VIII (Delapan) / Ganjil
Materi Pokok	: Bab Sholat (Pengertian, Rukun, Sunnah, dan Pembatal Sholat)
Alokasi Waktu	: 2 JP (2 x 40 Menit / 1 Pertemuan)

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti proses pembelajaran berbasis kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah, peserta didik diharapkan mampu:

- Menjelaskan **pengertian sholat** secara bahasa dan istilah syariat sesuai dengan ketentuan dalam kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah dengan tepat.
- Rincian dan menghafal **rukun-rukun sholat** (13 rukun) sesuai teks kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah secara berurutan dan benar.
- Mengidentifikasi **sunnah-sunnah sholat** (sunnah ab'adh dan sunnah hai'at) serta membedakannya dalam praktik ibadah sholat.
- Menganalisis **hal-hal yang membatalkan sholat** sehingga dapat mengantisipasi dan menjaga keabsahan sholat sehari-hari.

- Menerapkan tata cara sholat yang sah dan sempurna sesuai ketentuan fiqih mazhab Syafi'i.

C. KOMPETENSI DASAR (KD) & INDIKATOR PENCAPAIAN

KOMPETENSI (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.1 Menghayati hakikat ibadah sholat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.	1.1.1 Menunjukkan sikap khusyu' dan taat dalam menjalankan perintah sholat.
2.1 Menunjukkan sikap disiplin, tertib, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.	2.1.1 Membiasakan ketertiban dan kedisiplinan belajar melalui keteraturan rukun sholat.
3.1 Memahami ketentuan sholat fardhu berdasarkan kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah (pengertian, rukun, sunnah, dan pembatal).	3.1.1 Menjelaskan pengertian sholat secara bahasa dan istilah. 3.1.2 Menyebutkan 13 rukun sholat secara sistematis. 3.1.3 Membedakan sunnah ab'adh dan sunnah hai'at. 3.1.4 Menguraikan hal-hal yang membatalkan sholat.
4.1 mempraktikkan tata cara sholat fardhu yang benar sesuai tuntunan Fiqih Syafi'i.	4.1.1 Simulasi/praktik pelaksanaan sholat fardhu dengan memperhatikan rukun dan sunnahnya.

D. MATERI PEMBELAJARAN (RINGKASAN KITAB MABADI'UL FIQHIYYAH)

Materi diambil dan disesuaikan dari Kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah Juz 2 bab Sholat:

1. Pengertian Sholat (تعريف الصلاة):

Secara Bahasa (لغة): Doa (الدعاء).

Secara Istilah Syariat (شرعاً): Perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, disertai syarat-syarat tertentu.

2. Rukun-Rukun Sholat (أركان الصلاة):

Rukun sholat ada 13 (tiga belas) perkara:

- 1) Niat (النية)
- 2) Berdiri bagi yang mampu (القيام مع القدرة)
- 3) Takbiratul Ihram (تكبيرة الإحرام)
- 4) Membaca Surah Al-Fatihah (قراءة الفاتحة)
- 5) Ruku' dengan tuma'ninah (الركوع والاطمئنان فيه)
- 6) I'tidal dengan tuma'ninah (الاعتدال والاطمئنان فيه)
- 7) Sujud dua kali dengan tuma'ninah (السجود مرتين والاطمئنان فيه)
- 8) Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah (الجلوس بين السجدين والاطمئنان فيه)
- 9) Duduk akhir untuk tasyahhud (الجلوس الأخير)
- 10) Membaca Tasyahhud Akhir (قراءة التشهد الأخير)
- 11) Membaca sholawat atas Nabi SAW pada tasyahhud akhir (الصلاة على النبي في التشهد الأخير)
- 12) Membaca Salam yang pertama (السلام الأول)
- 13) Tertib/berurutan (الترتيب)

3. Sunnah-Sunnah Sholat (سنن الصلاة):

Sunnah sholat terbagi menjadi dua kelompok utama:

- a. Sunnah Ab'adh (سنن الأبعاد): Sunnah yang jika ditinggalkan dianjurkan menggantinya dengan Sujud Sahwi. Contoh: Tasyahhud awal, duduk tasyahhud awal, membaca sholawat pada tasyahhud awal, dan membaca doa qunut pada sholat Subuh.
- b. Sunnah Hai'at (سنن الهيئات): Sunnah yang jika ditinggalkan tidak perlu sujud sahwi. Contoh: Mengangkat kedua tangan saat takbir, membaca doa iftitah,

membaca ta'awwudz, membaca surah pendek setelah Al-Fatihah, membaca takbir intiqaal, membaca 'sami'allahu liman hamidah', dan membaca tasbih saat ruku' serta sujud.

4. Hal-Hal yang Membatalkan Sholat (مبطلات الصلاة):

Sholat menjadi batal apabila mengalami salah satu dari hal-hal berikut:

- 1) Berbicara dengan sengaja walaupun hanya dua huruf atau satu huruf yang memberi pemahaman.
- 2) Melakukan gerakan banyak (3 kali gerakan berturut-turut) secara sengaja.
- 3) Berhadats (hadats kecil maupun hadats besar).
- 4) Terkena najis yang tidak dimaafkan (yang tidak langsung dibuang).
- 5) Terbukanya aurat dengan sengaja atau terbuka lalu tidak langsung ditutup.
- 6) Mengubah niat (murtad atau berniat keluar dari sholat).
- 7) Membelakangi kiblat.
- 8) Makan atau minum dengan sengaja (meski sedikit).
- 9) Tertawa terbahak-bahak (قهقهة).
- 10) Mendahului imam sebanyak dua rukun fi'li tanpa uzur.

E. METODE DAN MODEL PEMBELAJARAN

Pendekatan: Saintifik (Scientific Approach) & Traditional Pesantren Approach

Model Pembelajaran: Direct Instruction (Pembelajaran Langsung) combined with Contextual Learning

Metode Khusus Kitab Kuning:

- *Bandongan / Wetonan*: Guru membaca, menterjemahkan (makna gandel/jawa/indonesia), dan menerangkan isi kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah.

- ***Sorogan / Praktik*:** Pesantren/siswa membaca ulang atau mempraktikkan rukun dan tata cara sholat.
- ***Tanya Jawab & Diskusi*:** Membedakan rukun, sunnah, dan pembatal sholat.
- ***Demonstrasi / Praktik Langsung*:** Menguji rukun dan gerakan sholat.

F. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER BELAJAR

- **Media Pembelajaran:** Papan tulis/Whiteboard, Carta/Poster Rukun Sholat & Pembatal Sholat, Sajadah (alat peraga praktik).
- **Sumber Belajar Utama:** Kitab **Mabadi'ul Fiqhiyyah** (Juz 3) karya Umar Abdul Jabbar.
- **Sumber Pendukung:** Terjemah *Mabadi'ul Fiqhiyyah* juz 3

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN (ALOKASI WAKTU: 2 JP / 80 MENIT)

Tahapan	Kegiatan Pembelajaran (Guru & Peserta Didik)	Waktu
Pendahuluan	1. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memimpin doa bersama (Membaca Surah Al-Fatihah dan Doa Belajar). 2. Guru mengabsen kehadiran peserta didik dan kerapian pakaian/kesiapan belajar. 3. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan ingatan siswa tentang bersuci (Thaharah) dan hubungannya dengan syarat sholat. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari (Kitab <i>Mabadi'ul Fiqhiyyah</i> Bab Sholat), dan teknik penilaian yang akan digunakan. 5. Guru terlebih dahulu membacakan kitab beserta makna jawanya, kemudian siswa menirukan	10 Menit
Kegiatan Inti	1. Mengamati (Observasi / Bandongan): - Peserta didik menyimak kitab <i>Mabadi'ul Fiqhiyyah</i> masing-masing.	60 Menit

Lanjutan Tabel kegiatan pembelajaran

	- Guru membacakan matan kitab Bab Sholat beserta makna dan penjelasannya tentang pengertian sholat, 13 rukun sholat, sunnah ab'adh/hai'at, serta hal yang membatalkan sholat. 2. Menanya: - Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan kosa kata/murodat kitab yang belum dipahami. - Peserta didik menanyakan perbedaan mendasar antara rukun sholat dan sunnah sholat serta konsekuensi jika ditinggalkan. 3. Mengumpulkan Informasi / Diskusi: - Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil (3-4 orang). - Masing-masing kelompok mengklasifikasikan mana yang termasuk rukun, sunnah ab'adh, sunnah hai'at, dan hal yang membatalkan sholat berdasarkan teks kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah. 4. Mengasosiasi / Menganalisis: - Peserta didik mendiskusikan studi kasus: 'Apa yang harus dilakukan jika seseorang lupa membaca tasyahhud awal?' atau 'Bagaimana jika seseorang bergerak 3 kali berturut-turut dalam sholat?' 5. Mengkomunikasikan & Demonstrasi (Sorogan/Praktik): - Perwakilan kelompok membacakan ulang matan kitab beserta artinya. - Beberapa peserta didik mendemonstrasikan susunan rukun sholat di depan kelas secara tertib.	
Penutup	1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan poin-poin utama materi sholat (Pengertian, 13 Rukun, Sunnah, dan Pembatal Sholat). 2. Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hafalan rukun sholat 13. 3. Guru memberikan tugas mandiri berupa penugasan hafalan rukun sholat dan pembatal sholat untuk pertemuan berikutnya. 4. Pembelajaran ditutup dengan membaca doa kafaratul majlis dan salam.	10 Menit

H. PENILAIAN / ASESMEN

Penilaian dilakukan secara komprehensif mencakup tiga aspek:

Aspek Penilaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Waktu Pelaksanaan
Sikap (Afektif)	Observasi / Pengamatan	Lembar Jurnal Sikap (Khusyu', Disiplin, Tanggung Jawab)	Selama proses pembelajaran
Pengetahuan (Kognitif)	Tes Tulis / Lisan	Soal Uraian / Hafalan Matan Kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah	Akhir kegiatan pembelajaran
Keterampilan (Psikomotorik)	Praktik / Unjuk Kerja	Rubrik Membaca Matan Kitab & Praktik Rukun Sholat	Saat kegiatan demonstrasi

I. LAMPIRAN: INSTRUMEN EVALUASI PENGETAHUAN

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut berdasarkan kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah:

1. Jelaskan pengertian sholat secara bahasa dan istilah menurut kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah!
2. Sebutkan 13 rukun sholat secara lengkap dan berurutan!
3. Jelaskan perbedaan antara Sunnah Ab'adh dan Sunnah Hai'at beserta contohnya masing-masing!
4. Sebutkan minimal 5 hal yang dapat membatalkan ibadah sholat!
5. Jika seorang yang sedang sholat bergerak 3 kali berturut-turut tanpa sengaja, bagaimana hukum sholatnya menurut Kitab Mabadiul Fiqih juz 3 ? Jelaskan alasannya!

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Gedung MTs Sunan Kalijogo



Kantor Kepala Sekolah



Kantor Guru



Ruang Perpustakaan



Foto Bersama Guru Mata Pelajaran KJK



Bersana Ahfahri Wira (Siswa MTs Sunan Kalijogo)



Bersama Fania Maulidya (Siswa MTs Sunan Kalijogo)



Bersama Farel Septyayuda (Siswa MTs Sunan Kaalijogo)



Bersama Bapak Waka Kurikulum MTs Sunan Kalijogo

Lembar Kerja Siswa

Tulislah kata-kata dibawah ini dengan huruf latin !

۱. ندادياکي :

۲. عوجاف :

۳. مرتيلاأکن :

۴. عنديکا :

۵. دودول :

۶. اورا :

۷. سيرا :

۸. کاوولو :

۹. فاناس :

۱۰. علاکوني :

Tulislah kata-kata dibawah ini dengan huruf latin !

١. جینتا :

٢. برکاتا :

٣. معاجار :

٤. مماکاي :

٥. منجوال :

٦. تورون :

٧. کفادا :

٨. میبوت :

٩. برجالان :

١٠. منولیس :

Tulislah kata-kata dibawah ini dengan huruf pegon !

Kurban :

Sekolah :

Bermain :

Menulis :

Kepala :

Membaca :

Berbicara :

Mobil :

Pondok :

Kantor :

Pesantren :

Santri :

Merdeka :

Salinlah kedalam tulisan latin !

۱ . نبي کيتا محمد صلى الله عليه وسلم دي اوتوس سوکو عرساني کوستي الله
کاعکو ووع سألالم دويو.

۲ . کانجع نبي لاهير ايع الام دويو ويس داداي انا یتيم تور اورا نريمو واریسان
سوکو راماني.

۳ . باراع کوستي نبي ويس سمفورنا اومور ۴۰ تاهون بانجور دي اوتوس دينيع
کوستي الله ماراع ووع سادويو.

BIODATA MAHASISWA



Nama : Rizka Putri As-syafi'i
 NIM : 230101210073
 TTL : Malang, 12 Februari 2002
 Jenjang : Pascasarjana
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2023
 Alamat : Jl. Sumbersari gg 1 a no 59, Lowokwaru, Malang
 Email : rizkaassyafii12@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

1. TK Muslimat NU
2. RA Sunan Kalijogo
3. MI Sunan Kalijogo
4. MTs Nurul Ulum Kacuk, Malang
5. MA Darul Ulum, Bandung, Diwek, Jombang
6. S1- Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang